## FUNGSI KELUARGA DALAM PEMULIHAN NAMA BAIK MANTAN NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SURABAYA SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi



Oleh:

**REFORMAS AGUNG (NIM 103216022)** 

**Dosen Pembimbing:** 

Dr. Warsito, M.Si

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK JURUSAN ILMU SOSIAL PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FEBRUARI 2021

### PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reformas Agung Gumelar

NIM : 103216022

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Fungsi Sosial Keluarga Dalam Pemulihan

Nama Baik Mantan Narapidana Penyalagunaan

Narkoba DI Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

 Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apupan.

- Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggug segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Februari 2021

Yang menyatakan

TEMPEL SE

A7A89AHF693729120

Reformas Agung Gumelar

NIM. 103216022

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Reformas Agung

NIM : I03216022

Program Studi: Sosiologi

Yang berjudul FUNGSI KELUARGA DALAM PEMULIHAN NAMA BAIK MANTAN NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SURABAYA, Saya berpendapat bahwa proposal skripsi tersebut dapat diajukan untuk diseminarkan.

Surabaya, 5 Februari 2021

Pembimbing

Dr. Warsito, M.Si

NIP.195902091991031001

#### **PENGESAHAN**

Skripsi oleh Reformas Agung Gumelar dengan judul: "Fungsi Keluarga Dalam Pemulihan Nama Baik Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Surabaya" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Maret 2021.

#### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Warsito, M.Si

NIP.195902091991031001

**/** / |

Penguji II

Siti Azizah, S.Ag, M.Si

NIP.197703012007102005

Penguji III

Dr. Isa Anshori, M.Si

NIP. 196705061993031002

Penguji IV

Dr. Abid Rohman, S.Ag.: M.Pd.

NIP. 197706232007101001

Surabaya, 5 Maret 2021

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzzaki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



#### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: REFORMAS AGUNG GUMELAR
NIM	: 103216022
Fakultas/Jurusan	: FISIP / SOSIOLOGI
E-mail address	: reformasagungg@gmail.com
UIN Sunan Ampe ■ Sekripsi □ yang berjudul : FUNGSI KELUA	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  Tesis Desertasi Lain-lain ()  RGA DALAM PEMULIHAN NAMA BAIK MANTAN NARAPIDANA AAN NARKOBA DI SURABAYA
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini I Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia unt Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenamya.
	Surabaya, 19 September 2021
	Penulis
	(Paramore de -)

#### **ABSTRAK**

**Reformas Agung Gumelar, 2020**, *Fungsi Keluarga Dalam Pemulihan Nama Baik Mantan Narapidana Narkoba Di Surabaya*. "Skripsi Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya"

Kata Kunci: Fungsi Keluarga, Mantan Narapidana, Pemulihan Nama Baik

Dalam permasalahan ini ialah seperti apa peran dan fungsi keluarga dalam mengembalikan nama baik anaknya yang pernah tersandung kasus narkoba agar bisa menjalani kehidupan normal dilingkungan tempat tinggalnya. Dalam rumusan masalah terdapat beberapa sub pembahasan didalamnya, antara lain fungsi keluarga dalam pemuhlihan nama baik mantan narapidana narkoba di Surabaya.

Metode kualitatif deskriptif ialah yang digunakan penelitian ini dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Fenomena ini dapat dikaitkan menggunakan Teori "konstruksi sosial" Peter L Berger dan Thomas Luckman.

Ditemukannya hasil penelitian jika (1) fungsi keluarga dalam pemulihan nama baik mantan narapidana narkoba di surabaya sudah sangatlah baik karena dari keluarga sendiri sudah memberikan dan melaksanan sebagaimana fungsi keluarga seperti memberi perlindungan, sosialisasi, dan kasih sayang terhadap anaknya yang menjadi mantan narapidana narkoba (2) strategi keluarga dalam penegembalian nama baik mantan narapidana narkoba agar mantan narapidana itu sendiri bisa menjalani kehidupannya dengan normal

#### DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang	1
B.	Rumusan Masalah	5
C.	Tujuan Penelitian	5
D.	Manfaat Penelitian	5
E.	Definisi Konseptual	<i>6</i>
F.	Sistematika Pembahasan	13
BAB I	II KAJIAN TEORITIK	16
A.	Penelitian Terdahulu	
В.	Kajian Pustaka	20
C.	Kerangka Teori	32
BAB I	III METODE PENEL <mark>IT</mark> IAN	40
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C.	Pemilihan Subyek Penelitian	43
D.	Tahap-tahap Penelitian	46
E.	Teknik Pengumpulan Data	46
F.	Teknik Analisis Data	49
G.	Metode Keabsaan Data	51
KELU	IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS (FUNGSI SOSIAL JARGA DALAM PEMULIHAN NAMA BAIK KORBAN ZALAHGUNAAN NARKOBA DI SURABAYA)	54
A.	Profil Kota Surabaya	54
B.	Hasil Penelitian Fungsi Sosial Keluarga Dalam Pengembalian Nama	
Bail	k Mantan Penyalahgunaan Narkoba	60
1.	Korban Penyalahgunaan Narkoba	61
2.	Fungsi Keluarga Dalam Pemulihan Nama Baik	65

3.	Strategi Keluarga Dalam Pemulihan Nama Baik	74
4.	Hubungan Dengan Tetangga Terkait Pemulihan Nama Baik	79
C.	Fungsi Keluarga Dalam Pengembalian Nama Baik Ditinjau Dari Teori	
	Konstruksi Sosial	83
BAB `	V PENUTUP	91
Kes	simpulan	91
Sara	an	91
Dafta	r Pustaka	93
Lamp	oiran	

#### BAB I PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat umum kini telah mengenal sebutan nama Narkotika yang pada jaman ini telah menjadi sebuah fenomena yang berbahaya namun sangat popular di tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat umum juga ada yang menggunakan istilah lain selain penamaan Narkotika, yaitu kata Narkoba (Narkotika dan Obatobatan berbahaya).pun juga sama halnya istilah atau penamaan yang digunakan oleh pihak Departemen Kesehatan Republik Indonesia yaitu, Narkoba. Kata Narkoba yang digunakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia itu berasal dari sebuah singkatan yaitu Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya . Dari diskusi diatas semua istilah atau penamaan itu sebenarnya mengacu pada sekelompok zat yang didalamnya mengandung resiko kecanduan pada setiap orang yang mengkonsumsinya. Narkotika dan Pasikotropika itulah yang dikenal oleh masyarakat umum biasa disebut dengan NAPZA atau Narkoba. Namun disebabkan oleh terbentuknya sebuah undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika yang terhitung baru disahkan. Maka, beberapa aturan perundang-undangan tentang psikotropika telah dilebur ke dalam sebuah aturan undang-undang yang terhitung baru.

Dorongan individu untuk keterlibatnya dalam penyalahgunaan Narkotika yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor: faktor biologis, faktor behavior, faktor psikiatrik dan faktor kultural. Yang artinya, dorongan individu untuk menyalahgunakan narkoba bukan hanya disebabkan oleh kondisi psikis seseorang yang rapuh serta mudah terpengaruh. Tetapi bisa jadi disebabkan oleh sebuah

*lifestyle* yang mengarah pada hal-hal yang mendorong untuk mengkonsumsi narkoba, serta bisa juga karena terkikisnya nilai budaya yang luhur.

Individu yang telah terpapar pengaruh untuk mengkonsumsi narkoba atau individu yang telah menyalahgunakan narkoba dalam masa pemulihannya atau rehabilitasi tetap memerlukan adanya dukungan dari pihak keluarga intinnya yaitu Bapak dan Ibunya sebagai orang yang terdekat. Selama masa rehabilitasi, keluarga residen atau bisa disebut orang tua pasien yang direhabilitasi pun juga harus diedukasi atau diberi bekal, seperti misalnya didorong untuk mengikuti diskusi kelompok yang terarah, kelompok dukungan keluarga dalam menghadapi anak atau individu yang mengalami masa transisi dari pengguna menuju individu yang sehat dan bersih dan beberapa diskusi yang mendukung lainnya. Sehingga dalam peningkatan kapasitas orang tua tersebut diharapkan mereka akan mampu menerima kondisi anaknya setelah kembali ke rumahnya masing-masing.

Sekalipun anak atau individu yang pernah menyalahgunakan narkoba telah berkali-kali menjalani rehabilitasi dan apabaila kondisi lingkungan tetap tidak berubah, tidak berubah berarti anak atau individu tetap bersosialisasi dengan teman yang masih mengkonsumsi narkoba, besar akan kemungkinan untuk sang anak ini akan kambuh lagi (*relapse*), sehingga dalam prosesnya akan semakin lama dan akan semakin sulit untuk bangkit ke arah yang lebih benar. Ada beberapa hal-hal yang harus dan wajib deketahui oleh orang tua yang bahwa anaknya memerlukan proses rehabilitasi, yaitu negoisasi dengan klien atau secara terpaksa akan membawanya ke lembaga rehabilitasi. Dalam permasalahan kali

 $<sup>^1\</sup> https://kaltim.antaranews.com/berita/44124/peran-keluarga-dalam-pemulihan-penyalahgunanarkoba$ 

ini yang sering terjadi soal kasus narkoba adalah lingkungan sosial, sekitarnya pada hakikatnya keluarga lah yang mempunyai peran penting dalam memberikan semangat dukungan hidup kembali seperti layaknya semula, faktor yang melandasi seseorang kecanduaan narkoba ketika saya jumpai adalah broken home. Lingkungan sosial maupun sekitar.

Yang dimaksud dengan narkotika secara umumnya yaitu sebuah atau sekelompok zat jika dimasukan ke dalam tubuh baik sengaja maupun secara tidak sengaja, zat itu akan membawa pengaruh yang bersifat menenangkan, merangsang, dan akan menimbulkan khayalan terhadap tubuh yang telah dimasukkan

Secara Etimologi narkotika berasal dari istilah "Narkoties" yang juga sebenarnya kurang lebih sama artinya dengan istilah "Narcosis" yang sama juga berarti sebagai membius. Zat tersebut memeiliki sifat utama yang berpengaruh pada kinerja otak pada individu yang menkonsumsinya sehingga akan menyebabkan efek pada penggunanya berupa perubahan pada perilaku, perasaan pengguna, pikiran, presepsi, kesadaran dan halusinasi hal itu menjadi efek-efek yang negarif jika disalahgunakan, disamping juga dapat digunakan sebagai pembiusan.<sup>2</sup>

Permasalahan narkoba yang diakibatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab terkait pengedaran yang sewenang-wenang dan penyalahgunaan narkoba sebagai dampak dari pengedaran yang sewenangwenang merupakan sesuatu yang dari dulu hingga saat ini bersifat urgent dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Muhammad Taufik Makarao, *Tindak Pidana Narkotika*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003, h. 21.

sangat kompleks. Sehingga dalam kurun waktu satu decade belakangan ini permasalahan ini menjadi marak sebab penyalahgunaan dan pengedaran menjadi sangat massif dan tidak terkontrol. Hal itu terbukti dengan bertambahnya angka penyalahgunaan atau pecandu narkoba yang meningkat tajam secara signifikan, sejalan dengan meningkatnya penangkapan kasus kejahatan narkotika yang semakin massif dan polanya semakin beragam. akibat dari individu yang mengkonsumsi dan menyalahgunakan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidupnya sendiri dan masa depannya sebagai individu namun juga mengancam integritas dan masa depan bangsa Indonesia, tanpa memberi Batasan perbedaan sebuah strata sosial, ekonomi, tingkatan usia hingga pada tingkat pendidikan. Hingga saat ini persebaran narkoba yang sewenang-wenang dan terlarang telah merambah pada berbagai kalangan masyarakat, persebarannya tidak hanya pada wilayah perkotaan saja, melainkan sudah menyebar pada kalangan masyarakat rural.

Pada dasarnya, dampak dari individu yang menyalahgunakan narkoba dapat terlihat jelas pada fisiknya, psikis hingga pada dampak sosial dari individu itu. Dampak psikis, fisik dan sosial akan saling berintegrasi atau berkaitan era tantara satu dengan yang lain. Ketergantungan narkoba pada prinsipnya akan berdampak pada fisik individu tersebut, individu tersebut akan mengalami rasa sakit yang sangat luar biasa, yang biasanya disebut dengan (sakaw), jika seseorang putus, berhenti mengkonsumsi obat atau terlambat untuk mengkonsumsi obat sehingga menimbulkan dorongan psikologis yang kuat untuk terus mengkonsumsi narkoba. Dampak fisik dan psikis ini juga mengakibatkan patologi sosial lainnya, yaitu dorongan untuk membohongi orang tuannya sendiri,

mencuri, menjadi pemarah, manipulatif, hingga perilaku-perilaku menyimpang lainnya . selain itu, individu yang mengkonsumsi narkoba akan dapat menimbulkan perubahan yang sangat signifikan, dari perilakunya, perasaannya, presepsi, serta pada kesadarannya. Mengkonsumsi narkoba secara umum dan psikotropika secara massif yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia akan menimbulkan efek yang membahayakan tubuh.

.

Seseorang, baik anak maupun orang dewasa yang telah terjerumus dalam lingkaran narkoba hingga menjadi terpidana tindak pidana narkotika, secara psikis tidak memiliki kepercayaan diri setelah dirinya keluar dari penjara. Selalu merasa dikucilkan dan dianggap asing oleh lingkungan sekitar pasca keluar dari penjara. Hal tersebut menjadi sangat perlu terhadap peran keluarga untuk meningkatkan kepercayaan diri agar kembali seperti semula.

#### B. Rumusan Masalah

- Bagaimana fungsi keluarga dalam melakukan pemulihan nama baik mantan terpidana narkotika di Surabaya?
  - C. Tujuan Penelitian
- Untuk mengetahui orang kecanduan Narkoba seseorang di wilayah Kotamadya Surabaya.
- 2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam melakukan pemulihan nama baik mantan terpidana narkotika di wilayah Kotamadya Surabaya.
  - D. Manfaat Penelitian
  - 1. Secara Akademis

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan dalam bidang Sosiologi Keluarga dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program studi ilmu Sosiologi.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referansi bagi penelitian selanjutnya.

#### 1. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca baik dari kalangan akdemis maupun masyarakat secara umum mantan narapidana narkoba.
- Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada keluarga mantan Narapidana Narkoba.

#### E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstraksi yang dituangkan dalam sebuah kalimat agar dapat membuat pemahaman yang sama bagi peneliti dan pembaca. Pada sub-bab ini akan memberikan penjelasan terkait beberapa konsep yang dipakai pada penulisan penelitian ini supaya terhindar dari kekaburan dan menyamakan intrepretasi. Konsep masih bekerja pada alam abstrak, sehingga perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sehingga dapat diukur secara empiris.

#### 1. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan 2 orang maupun lewat dari dua orang yang tinggal bersama serta memiliki ikatan hubungan darah, pernikahan ataupun sebab adopsi( penaikan). Keluarga merupakan pusat kehidupan yang berarti untuk seseorang anak, sebaliknya yang sangat berpengaruh kuat dalam mengurus anak dan pembinaan pada anak merupakan perilaku yang di-sosialisasikan atau diajarkan secara langsung oleh ibu-bapak pada anaknya. Pemikiran seorang tumbuh dalam rangka terdapatnya usahanya buat membiasakan diri dengan area serta fikiran tersebut hendak diakibatkan melalui hubungannya dengan orang lain.<sup>3</sup>

Terbentuknya sesuatu keluarga secara otomatis hendak menjadi sesuatu tim yang mempunyai kesatuan yang solid, dimana keluarga hendak melaksanakan gunanya untuk mempertahankan keberlangsungan masa depan anaknya. fungsi dari keluarga merupakan sesuatu yang harus dikerjakan ataupun tugas wajib yang harus dilakukan baik di dalam ataupun diluar keluarga. Ada pula guna keluarga Bagi Paul B Harton terdapat 7 fungsi yaitu:<sup>4</sup>

- Fungsi pengetahuan seksual, keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
- 2. Fungsi reproduksi, untuk urusan memproduksi anak, sikap masyarakat terutama tergantung pada keluarga, cara lain hanyalah kemudahan

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2004, h.25.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari), Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993, h. 280.

- teoritis saja dan sebagian besar masyarakat terutama yang tergantung pada keluarga.
- 3. Fungsi sosialisasi, fungsi ini diberikan bagi anak- anak kedalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat tersebut.
- 4. Fungsi efeksi, keluarga berfungsi memberikan kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta bagi keluarga.
- Fungsi penentuan status, keluarga berfungsi memberi status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran.
   Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi status sosial.
- 6. Fungsi perlindungan, keluarga memberikan perlindungan baik fisik, ekonomi dan psikologis bagi selutruh anggota keluarga.
- 7. Fungsi ekonomi, keluaraga memberikan fungsi ekonomis guna memenuhi semua kebutuhan.

fungsi Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola interaksi antar anggota keluarga. Terbentuknya pola dalam interaksi sosial tersebut melalui proses cukup lama dan berulangulang. Akhirnya, muncul menjadi model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat. Pola sistem norma pada masyarakat tertentu akan berbeda dengan pola sistem norma masyarakat lainnya karena pola interaksi masyarakat diterapkan berbeda-beda. Adanya pola interaksi dalam sebuah masyarakat tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah keajekan, di mana keajekan adalah gambaran suatu kondisi keteraturan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi

sosial. Fungsi keluarga yang dimaksud adalah fungsi keluarga dalam mengembalikan nama baik salah satu anggota keluarganya yang merupakan mantan narapidana narkotika di wilayah Kotamadya Surabaya.

#### 2. Narkoba

Narkoba adalah istilah untuk narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya. Istilah lain yang sering dipakai adalah NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Menurut Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1997 tentang narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Kemenkes, 2014). Pendapat lain mengatakan Narkotika berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan baik sintetis maupun semi sintetis dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran vang (Mendikbud, 2014). Dapat disimpulkan narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Adapun jenis narkoba yang saya teliti, yang dipakai oleh para pengguna yaitu jenis Amphetamin Type Stimulants (ATS) Yang termasuk narkotika jenis ATS adalah Amfetamin, Metamfetamine (Shabu), dan Ecstasy.

- a. Amfetamine, Amfetamine memiliki efek antara lain :
  - (1) mengurangi berat badan/rasa percaya diri

- (2) menghilangkan rasa lapar/ngantuk
- (3) meningkatkan stamina, kekuatan fisik
- (4) gejala putus obat.
- b. Metamfetamine (Shabu), Bentuknya seperti kristal, tidak berbau dan tidak berwarna, karena itu sering disebut "ice:. Shabu mengakibatkan efek yang kuat pada sistem syaraf. Efek negatif penggunaan shabu antara lain :
  - (1) Shabu sangat berbahaya karena perilaku yang menjurus pada kekerasan merupakan efek langsung dari penggunaannya.
  - (2) Efek negative lain: berat badan menyusut, impoten, halusinasi (seolah-olah mendengar atau melihat sesuatu), paranoid (curiga berlebihan).
  - (3) Kerusakan pembuluh darah otak yang dapat berlanjut menjadi stroke/pecahnya pembuluh darah otak (Mendikbud, 2014).
- c. Ecstasy, Ekstasi termasuk kelompok narkoba karena penggunaannya berlebihan menimbulkan efek samping yang negatif. Ektasi pada umumnya dalam bentuk tablet warna warni. Efek negatifnya dapat dalam bentuk kelainan fisik seperti rasa gembira yang berlebihan, mata merah, suka menggeleng-gelengkan kepala tanpa sebab, tanpa menyadari lingkungan sekitarnya, mual, muntah, kedinginan (menggigil). Bila sudah ketagihan ekstasi sulit dihentikan. Ekstasi banyak dijual di tempat diskotik, bar tempat karaoke, dan sejenisnya yang banyak diminati anak muda.

Jenis narkoba yang sedang marak adalah jenis-jenis stimulan yang dapat membuat seseorang bahagia. Obat-obat terlarang yang termasuk golongan metamfetamin ini dikenal oleh awam sebagai ekstasi dan sabu. Sifat dasar obat ini adalah stimulan atau menstimulasi susunan saraf pusat di otak. Tujuan pemakaiannya adalah mendapatkan efek senang yang berlebihan atau euforia, semangat dan rasa tidak kenal lelah atau capek, konsentrasi yang meningkat tajam, serta percaya diri yang tinggi. Walaupun demikian, karena efeknya yang sering kali terlalu berlebihan di otak, orang yang menggunakannya juga bisa mengalami delusi atau waham paranoid atau perasaan bahwa ada seseorang yang akan menjahati dirinya. Halusinasi juga bisa terjadi dalam pemakaian sabu atau ekstasi pada beberapa orang. Jika melihat efek zat narkotika jenis stimulan ini, maka beberapa orang yang memang mengharapkan efek dari zat ini secara sengaja memakainya. Beberapa di antara mereka menggunakan zat stimulan ini secara sadar dan menyadari efek yang dicari dari zat stimulan ini. Ada yang menggunakannya untuk bekerja, ada yang menggunakannya untuk bisa tampil percaya diri, dan ada juga yang memang menggunakannya untuk sekadar senang-senang. Ini berarti orang memakai zat stimulan tersebut dengan kesadaran penuh bahwa ada efek yang sengaja dicari dalam zat-zat tersebut. Efek inilah yang terus dicari yang akhirnya sering menjerumuskan orang tersebut ke dalam suatu ketergantungan. Diantara narkotika yang mengandung stimulan untuk mendapatkan efek bahagia antara lain:

 Shabu, hamphetamin atau lebih dikenal dengan istilah shabu dikenal memiliki efek euforia atau rasa bahagia. Pemakai biasa mengonsumsi shabu dengan cara dimakan langsung, dicampur dengan alkohol, dimasukkan ke dalam rokok atau disuntikkan. Efek euforia paling intens didapat dengan cara disuntikkan. Shabu dapat memberikan efek euforia karena ia mampu melepaskan dopamin ke otak. Namun, efek euforia ini cepat hilang, sehingga pemakai shabu menggunakannya berulang kali. Seiring konsumsi yang meningkat, maka pemakai akan menambah dosis penggunaan untuk mendapat sensasi euforia yang diinginkan. Penggunaan jangka panjang dapat mengakibatkan rusaknya sel otak non saraf atau mikroglia sehingga pemakai bisa terkena stroke atau gangguan parkinson.

- 2. Morfin sebenarnya diandalkan di dunia medis sebagai obat pereda nyeri. Namun, ia sering disalahgunakan dan menimbulkan ketergantungan. Ia adalah hasil pemurnian pertama dari tanaman opium. Penyalahgunaan morfin bisa mengakibatkan sensasi euforia, penurunan kesadaran, rasa kantuk, lesu dan penglihatan kabur. Selain itu dilaporkan bahwa pasien yang ketergantungan morfin bisa mengalami insomnia dan mimpi buruk.
- 3. Ganja, ganja berasal dari tanaman cannabis sativa dan cannabis indica. Ganja biasa digunakan dengan cara dipadatkan menyerupai rokok. Penggunaan ganja akn menimbulkan efek rasa gembira, perasaan lebih santai juga pemakai jadi lebih banyak bicara. Secara fisik, ganja menimbulkan denyut jantung yang lebih kencang, juga mulut dan tenggorokan kering. Selain itu, ia sulit mengingat sesuatu, susah konsentrasi, sensitif, dan selera makan bertambah. Kadang pemakai bisa agresif dan cenderung melakukan tindak kekerasan.

4. LSD (Lysergyc Acid Diethylamide), Lysergyc Acid Diethylamide atau LSD terbuat dari sari jamur kering yang tumbuh pada rumput gandum dan bijibijian. Ia dianggap jenis narkoba yang ampuh mengubah suasana hati. LSD biasa dijual dalam bentuk pil, mikrodot, gelatin dan kapsul. Namun ada pula yang menjual dalam bentuk kertas penyerap yang sudah mengandung LSD. Pengguna akan mengalami efek pemakaian atau tripping. Tripping bisa mencapai 6-8 jam diikuti 2-6 jam offset atau penurunan. Tripping berupa halusinasi, peningkatan energi, dan kesulitan tidur. Halusinasi pun tak selalu indah. Ada kalanya pengguna mengalami halusinasi buruk atau disebut sebagai 'perjalanan buruk.' Sebaliknya, 'perjalanan baik' akan membuat ia merasa santai, bahagia, halusinasi yang menyenangkan.

#### F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bab I Pendahuluan:

Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumberdata, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan tehnik keabsahan data ) dan sistematika pembahasan, serta jadwal penelitian.

#### 2. BAB II Kajian Teoretik:

Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan peneliti terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti).

#### 3. BAB III Metode Penelitian:

Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh.Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga di sertakan gambar.Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif.

#### 4. BAB IV Penyajian data dan analisis teori

Pada bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang telah didapatkan. Selanjutnya peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dapat digambarkan dengan berbagai macam-macam data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif. Penyajian data akan di buat secara tertulis dan juga di sertakan gambar-gambar atau tabel yang mendukung data.

#### 5. BAB V Penutup:

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian beserta saran yang konstruktif pada pihak yang terkait dengan penelitian ini, diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran lainnya yang berkenaan untuk mendukung hasil analisis data empiris.

#### 3. Mantan Narapidana

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi dimasyarakat. Setiap pelanggaran hukum yang dilakukan mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam hukum Negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim. Dalam bahasa keseharian narapidana adalah sebutan bagi orangorang yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan atas tindak kejahatan yang telah dilakukan.

Didalam UU No 12/1995 tentang pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan dilembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memproleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim.

Dari pemaparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan mantan narapidana adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenai saknsi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan yang ditahan di lembaga permasyarakatan atau rumah tahanan dan telah menyelesaikan masa hukumannya.

#### **BAB II**

#### KAJIAN TEORITIK

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diginaka sebagai referensi untuk memperkaya pengetahuan dan dan teori dalam menganalisis penelitian yang penulis angkat, Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Endry Fatimaningsih dalam Jurnal Sosiologi, Vol. 17, No.2:77-88 tahun 2016, yang berjudul "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak" penelitian ini membahas mengenai fungsi keluarga dalam kaitanya dengan menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara maksimal yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta melindungi dari diskriminasi dan kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka.

Persamaan: Endry Fatimaningsih dan penulis ini sama-sama membahas mengenai fungsi sosial dari keluarga

Perbedaan: Endry Fatimaningsih menggunakan metode penelitian Pustaka dengan permasalahan yang general, sedangkan objek dari penulis sendiri lebih spesifik yaitu anak/individu dengan masalah penyalahgunaan narkoba dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruaida Murni, dengan judul
 "Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Pasca

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Endry Fatimaningsih, Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak (Jurnal Sosiologi; Vol. 17, No.2:77-88)

Rehabilitasi Sosial di Bali Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Galih Pakuan di Bogor" penelitian ini membahas mengenai korban penyalahgunaan Narkoba baik ditahap pengguna coba-coba sampai pengguna yang menjadi pecandu, yang mana korban-korban tersebut memerlukan tindakan supaya terlepas dari jerat Narkoba, agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, Sebagian besar (77,7 persen) mempunyai keberfungsian sosial dengan baik.

Persamaan: penelitian ini sama-sama membahas mengenai korban penyalahgunaan Narkoba dengan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan: Ruaida Murni berfokus pada Yayasan yang me-rehabilitasi korban penyalahgunaan Narkoba, sedangkan penulis berfokus pada peran dan fungsi keluarga

3) Riset yang dilakukan oleh Shafila Mardiana bunsaman serta rekannya Hetty Krisnani yang berjudul "Peran Orangtua Dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja" penelitian ini membahas mengenai masa remaja yang sangat krusial karena masa remaja merupakan masa peralihan dimana masa kanak-kanak telah dilewati dan menuju pada tahap dewasa. Pada masa ini individu berusaha menemukan jati dirinya. Dalam pencarian jati dirinya remaja seringkali mencoba-coba. Oleh karena itu pada saat remaja jika tidak mempunyai kepribadian yang kuat dan terjerumus pada lingkungan yang tidak sehat, maka tidak bisa dipungkiri mereka akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Dalam

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ruaida Murni, *Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Pasca rehabilitasi Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Galih Pakuan di Bogor* (SOSIO KONSEPSIA Vol.9 No. 01, September – Desember, Tahun 2019)

penelitian ini narkoba misalnya. Upaya yang paling efektif dalam pencegahan yaitu upaya yang dilakukan oleh orang tua. Sebabnya orang tua dan keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan individu.

Persamaan: penelitian ini sama-sama mengkaji tema tentang peran orang tua dan penyalahgunaan narkoba, serta menekankan pentingnya peran keluarga dalam hal penanganan dan atau pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Perbedaan: pada riset ini Shafila dan Hetty menggunakan metode penelitian literatur dan mengkaji mengenai penguatan kapasitass orang tua terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Mesuri dalam skripsi Fungsi Keluarga dalam Menujang Keberhasilan Pendidikan Anak di Gampong Aluwejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya Progam Studi Sosiologi Fskultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat 2013 Peneliti ini membahas mengenai fungsi keluarga dalam menujang keberhasilan pendidikan anak di Gampong Aluwejang hasil penelitian ini bahwa fungsi keluarga di Gampong Aluwejang bukan hanya sebagai yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup Anak-Anak mereka tetapi juga hanya sangat memperhatikan dan mengujang pendidikan anak dengan memberi dukungan baik secara moril dan matril yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu membahas fungsi keluarga dalam menujang masa depan anak.

Perbedaan yang diteliti yaitu penelitian ini membahas fungsi keluarga terhadap pendidik anak sedangkan yang diteliti oleh peneliti fungsi kelurga terhadap pemulihan nama baik anaknya yang menjadi mantan narpidana narkoba.

5) Penelitian terdahalu yang dibahas oleh Farid Hidayat yang berjudul Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkboba Pada Remaja Dikelurhan Kalabbirang Takalar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negerii Alauddin Makasar 2016 Penelitian ini membahas dampak sosial penyalahgunaan Narkoba dan faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Kalabirang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Hasil penelitian ini dampak soisal dalam menyalahgunaan narkoba adalah segala sesuatu yang disebabkan oleh lingkungan,ekonomi,kesehatan dari remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Faktor yang mempengaruhi penyalahgunan narkoba pada remaja dikelurahan Kalabirang adalah pada sebagaian remaja yang orang tua nya sibuk pada urusan kerjaan kemudian pengawan pada anak menjadi minim kemudian memberikan peluang kepada sang anak merasa bebas.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai narkoba terhadap remaja dikalangan milenial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu tempat penelitian, objek penelitian.

6) Penelitian terdahulu yang dibahas oleh Putrilia Isti Nur Arofin yang berjudul Motivasi Mantan Pengguna Narkoba Menjadi Anggota Grup Al-Barzanji Mahabbaturrosul Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Prodi Bmbingan dan Konseling Institut Agama Islam Purwokerto 2016. Penelitian ini membahas motivasi mantan pengguna narkoba menjadi anggota grup Al-Barzanji Mahabbaturrosul.

Hasil penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa motivasi mantan pengguna narkoba menjadi anggota grup Al-Barzanji Mahabbaturrosul lebih cenderung karena adanya kebutuhan aktualisasi mereka ingin menampilkan diri mereka dilingkungan masyarakat bahwa mereka bisa merubah diri mereka menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai perubahan yang terjadi oleh mantan narapidana.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu tempat penelitian, objek penelitian dan pembahasan yang diteliti

#### B. Kajian Pustaka

#### 1. Keluarga Sebagai Institusi Sosial

Keluarga ialah intitusi sosial yang bertabiat umum serta multifungsional. Guna pengawasan, sosial, pembelajaran, keagamaan, proteksi serta tamasya dilakukan oleh ibu-bapak kepada anaknya. Sebab itu akibat dari adanya proses industrialisasi, sekulerisasi serta urbanisasi pada masyarakat yang modern akan mengalami terkikisnya keberfungsian diatas. walaupun pergantian masyarakat sudah mendominasi tetapi guna utama kelurga senantiasa menempel ialah

melindungi, memelihara, sosialisasi serta membagikan atmosfer kemesraan untuk anggotanya.

Terbentuknya sesuatu keluarga secara otomatis hendak menjadi sesuatu tim yang mempunyai kesatuan yang solid, dimana keluarga hendak melaksanakan gunanya untuk mempertahankan keberlangsungan masa depan anaknya. fungsi dari keluarga merupakan sesuatu yang harus dikerjakan ataupun tugas wajib yang harus dilakukan baik di dalam ataupun diluar keluarga. Ada pula guna keluarga Bagi Paul B Harton terdapat 7 fungsi yaitu:

- Fungsi pengetahuan seksual, keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
- Fungsi reproduksi, untuk urusan memproduksi anak, sikap masyarakat terutama tergantung pada keluarga, cara lain hanyalah kemudahan teoritis saja dan sebagian besar masyarakat terutama yang tergantung pada keluarga.
- 3. Fungsi sosialisasi, fungsi ini diberikan bagi anak- anak kedalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat tersebut.
- 4. Fungsi efeksi, keluarga berfungsi memberikan kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta bagi keluarga.
- 5. Fungsi penentuan status, keluarga berfungsi memberi status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi status sosial.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari), Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993, h. 280.

- Fungsi perlindungan, keluarga memberikan perlindungan baik fisik, ekonomi dan psikologis bagi selutruh anggota keluarga.
- 7. Fungsi ekonomi, keluaraga memberikan fungsi ekonomis guna memenuhi semua kebutuhan.

Berdasarkan 7 fungsi keluarga yang telah di buat Paul B Harton yang bisa menjadi acuan untuk mengembalikan mental atau psikologi anak yang menjadi mantan narapidana narkoba ialah fungsi efeksi, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan. Ketiga fungsi tersebut dianggap peneliti lebih relevan jika diaplikasikan atau menjadi acuan untuk mengembalikan nama baik mantan narapidana narkoba karena dari fungsi efeksi, yaitu dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan tidak dibeda-bedakan kasih sayangnya kepada anakn<mark>ya</mark> bisa mengubah pola pikir anak yang awalnya ingin bertindak semaunya dengan adanya kasih sayang dari keluarga dia akan berfikir dua kali untuk mengulang perilaku buruk tersebut, fungsi sosialisasi selayaknya keluarga ilmu pengetahuan pertama yang diterima seorang anak yaitu dari keluarga sehingga tergantung dari keluarganya untuk menggunakan cara seperti apa agar anaknya yang menjadi mantan narapidana narkoba ini tidak mengulangi kesahalan yang sama, fungsi perlindungan dalam fungsi ini keluarga memberikan pemahaman terhadap masyarakat jika anaknya sudah bisa berubah agar anaknya yang selaku menjadi mantan narapidan narkoba bisa menjalani kehidupan dengan normal tanpa dipandang buruk oleh masyrakata yang ada dilingkungannya.

#### 8. Peran Dukungan Keluarga Dalam Pemulihan Nama Baik

Dukungan keluarga adalah proses terpenting dalam membantu anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Friedman (2013) dukungan keluarga merupakan suatu sikap, dan tindakan penerimaan keluarga pada anggota keluarganya, dalam penelitian ini yang dimaksud anggota keluarga yaitu anak, berupa dukungan instrumental, emosional, informasional, dan penilaian.

Dibandingkan individu atau anak yang tidak memiliki lingkungan sosial yang supportif, anak yang berada di lingkungan dan keluarga yang baik memiliki kondisi dan kesehatan mental yang baik juga. Setidaknya dukungan keluarga dapat mengurangi efek kesehatan mental.

Bantuan yang diberikan kepada anak berupa nasihat, informasi, jasa, dan barang yang dapat membuat merasa disayang, dihormati, dihargai bagi penerima dukungan. Anggota keluarga yang bersifat *supportif* akan siap sedia memberip pertolongan dan bantuan pada anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan.

Bentuk dukungan keluarga pada anggota keluarga dibagi menjadi dua sifatnya, yaitu moral dan material. Dukungan keluarga mempunyai dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri pada anak yang menghadapi masalah (Misgiyanto & Susilawati, 2014)

#### Bentuk dan Fungsi Dukungan Keluarga

Friedman (2013) bentuk dan fungsi dukungan keluarga dibagi menjadi 4 dimensi, yaitu:

#### 1. Dimensi Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan keluarga bertindak sebagai sumber pertolongan yang konkrit, praktis, dan materialistis, yaitu dalam hal kebutuhan makan, minum, kebutuhan keuangan dan tempat bersitirahat dengan nyaman (Friedman, 2013).

#### 2. Dimensi Dukungan Emosional

Dukungan emosional yaitu keluarga sebagai sebuah wadah yang aman dan damai untuk beristirahat, pemulihan serta membantu pengendalian terhadap emosi. Dukungan emosional mempunyai beberapa aspek yaitu dukungan berbentuk kepercayaan, afeksi, perhatian, didengar dan mendengar. Ekspresi empati, cinta, dukungan berupa semangat, kehangatan pribadi merupakan syarat dari dukungan emosional (Friedman, 2013).

#### 3. Dimensi Dukungan Penilaian

Dukungan keluarga berupa penilaian adalah keluarga bertugas untuk menengahi sebuah masalah dan membimbingnya, keluarga sebagai sumber validator identitas untuk anggota keluarga, yaitu dengan cara memberikan penghargaan, kasih sayang, perhatian dan dukungan.

#### 4. Dimensi Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai pemberi nasihat, saran dan informasi yang dapat meringankan, menengahi suatu masalah yang dialami oleh anggota keluarga yang lain.

#### 9. Peran Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana

Di dalam Undang-undang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selain sebutan narapidana di dalam UU Pemasyarakatan juga disebutkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang meliputi narapidana itu sendiri, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Anak didik pemasyarakatan adalah:

- a) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalni pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserakan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- c) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Menurut Poernomo, narapidana adalah seorang manusia, anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu ia diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan. Untuk menegaskan bahwa narapidana adalah WBP maka setia

narapidana saat melakukan kegiatan pembinaaan dilingkunag LP diwajibkan memakai sragam atau kaos berwarna biru tua yang dibelakangnya bertulisakan WBP LP yang bersangkutan atau kaos berwarna biru muda yang bertulisakan narapidana. Dr. Sahardjo dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dalam ilmu hukum dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta taggal 5 Juli tahun 1963, telah menggunakan istilah narapidana bagi mereka yang telah dijatuhi pidana "kehilangan kemerdekaan". Menurut Drs. Ac. Sanoesi HAS istilah narapidana adalah sebagai pengganti istilah orang hukuman atau orang yang terkena hukuman, dengan kata lain istilah narapidana adalah bagi mereka yang telah divonis hakim dan telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Narapidana adalah seseorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan. Pada suatu saat narapidana itu akan kembali mejadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum. Narapidana bukan saja objek melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas,yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat dikenakan pidana. Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana atau anak pidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai.<sup>8</sup>

\_

 $<sup>^8</sup>$  Dwidja Priyatno, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia, Ctk. Pertama, Refika Aditama, Bandung, h.103.

Setelah kita membahas tentang narapidana, maka tidak terlepas pula dengan makna mantan bisa diartikan bekas pemangku jabatan atau kedudukan. Sedangkan apabila kita lihat pengertian narapidana menurut Dirjosworo adalah manusia biasa seperti manusia lainnya yang hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Seorang narapidana sudah barang tentu dia pernah menjalani penangkapan, penahanan, terpidana dan selanjutnya menjadi narapidana karena telah melanggar hukum dan natinya setelah keluar mereka mendapatkan label sebagai seorang mantannarapidana, yang diamankan itu semua dilakukan oleh para penegak hukum negara baik polisi, jaksa, hakim, dan lembaga lainnya misalnya Lembaga Pemasyarakatan.

Sedangakan Yudobusono menyebutkan mantan narapidana adalah orang yang pernah berbuat melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan setelah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Sedangkan Azani mengatakan mantan narapidana adalah seseorang yang pernah dihukum dan menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan namun sekarang sudah selesai menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, berdasarkan putusan pengadilan yang telah mendapatkan kekuatan hukum tetap. Dengan beberapa pengertian diataslah maka dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana merupakan orang yang sudah selesai melewati proses hukuman dalam kurun waktu tertentu di Lembaga Pemasyarakatan sebagai konsekwensi terhadap apa

tindak pidana yang dilakukan olehnya dan mereka sudah dilepaskan atau sudah mendapatkan kemerdekaan dan juga telah dikembalikan terhadap masyarakat.<sup>9</sup>

Secara etimologis, sikap atau dalam bahasa Inggris Preception berasal dari bahasa latin perception; dari percepire, yang artinya menerima atau mengambil. Kata "sikap" biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi; sikap diri, sikap sosial, dan sikap interpersonal. Bahkan Teguri menawarkan istilah "*La connaisance d'atrui*" atau mengenal orang lain. Dalam kepustakaan berbahasa Inggris, istilah yang banyak digunakan adalah "*Social Perception*". Objek fisik umumnya memberi stimulus fisik yang sama, sehingga orang mudah membuat sikap yang sama. Pada dasarnya objek berupa pribadi memberi stimulus yang sama pula, namun kenyataannya tidak demikian.<sup>10</sup>

Sikap dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sikap mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masingmasing individu sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yag lainnya, dengan demikian sikap merupakan suatu proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakn oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagi perilaku individu.

<sup>9</sup> Abraham Barkah Iskandar, Resilensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan, Skripsi, Progran studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam lintasan Sejarah*, Pustaka Setia Bandung, Bandung, 2013, h.445.

Dalam prespektif ilmu komunikasi, sikap bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti sikap yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Masyarakat sebagai terjemahan istilah society adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa arab, masyarakat lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung antar yang lain). Umumnya istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Apabila kita lihat dalam sebuah teori, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap pandangan seseorang terhadap obyek tertentu sebagaimana disebutkan di dalam buku berjudul "Psikologi umum dalam lintasan sejarah", karangan Alex Sobur: 12

- a. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan pelbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama pada suatu hal tertentu.
- b. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap pro atau kontra terhadap gejala tertentu.
- c. Pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami. d. Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain (secara sadar atau tidak sadar). Efektifitas

.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka setia Bandung, Bandung, 2013, h.363.

pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyeserasian dengan keadaan mental yang bersangkutan.

Kejadian-kejadian yang dialami oleh individu ataupun kelompok ditangkap sebagi obyek-obyek sosial dalam lingkungannya. Artinya apa yang kita lihat menjadikan sikap atau persepsi sebagai sudut pandang terhadap apa kejadian suatu obyek yang dilihat. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda tentang aktivitas setiap obyek disekelilingnya , hal ini merupakan proses penangkapan oleh suatu indra yang mana memunculkan sikap atau persepsi terhadap individu yang menangkapnya, beberapa prinsip penting mengenai pandangan seseorang yang menjadi pembenar atas perbedaan sikap setiap orang dari segi bidang ilmu komunikasi:<sup>13</sup>

- a. Berdasarkan Pengalaman Pola-pola perilaku manusia berdasarkan pandangan mereka mengenai realitas social yang telah dipelajari. Artinya sikap yang timbul adalah ketika manusia melihat, mengalami kejadian dan bereaksi terhadap hal-hal tersebut berdasarkan pembelajaran masa lalu.
- b. Bersifat selektif Manusia akan disajikan pada pola jutaan rangsangan yang ditangkap oleh indrawi dan rangsangan tersebut menimbulkan atensi sebagi faktor utama yang menentukan selektivitas terhadap suatu rangsangan. Yang pertama faktor internal yang mempengaruhi atensi adalah faktor biologis (lapar, haus), faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan lain sebagainya), dan faktor social budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman masa

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, Rosdakarya, Bandung, 2017, h.191.

lalu dan lain sebagainya, dan faktor psikologis (keinginan, motivasi, kemauan, penghargaan, kemarhan, kesedihan, dan sebagainya) yang kedua faktor eksternal yang mempengaruhi sikap adalah atribut-atribut dan gerakangerakan, intensitas, kontras, kebaruan yang sebagai pemicu rangasangan sikap manusia.

- c. Dugaan Dalam hal ini sikap manusia didapat melewati indrawi dengan apa yang kita rasakan dan proses sikap yang bersikap dugaan itu memungkinkan setiap seseorang atau individu untuk menafsirkan suatu obyek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut manapun. Sebagaimana juga diterangkan oleh Krech, Crutchfield, dan Ballachey, setiap orang memiliki "peta dunia" atau sikap untuk menilai pada sebuah obyek tertentu yang diindividualisasikan dan ditentukan oleh faktor-faktor berikut: 14
- 1. Fisik dan lingkungan sosialnya (his physical and social environments);
- 2. Struktur fisiologisnya (his physiological structure);
- 3. Kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuannya (his wants and goals)
- 4. Pengalaman-pengalaman masa lalunya (*his past experiences*)
  Pada dasarnya pembentukan sikap atau pandangan masyarakat tidak

terjadi secara sembarangan, pembentukaanya sering berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok bisa mengubah atau membentuk sikap yang baru misalnya adalah hasil kebudayaan atau seperti televisi, radio, surat kabar, buku, risalah, bahkan pengamatan secara langsung sehari-hari, misalnya selalu mengamati tetangganya dalam kehidupan. Faktor lain yang memegang adalah faktor intern didalam diri manusia, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Krech, Crutchfield, dan Ballachey didalam bukunya karangan Alex Sobur, *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*, Pustaka setia Bandung, Bandung, h.477.

sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pelbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan pandangan sikap masyarakat terdapat faktor ekstern dan intern pribadi individu yang memegang peranan. Dalam hal inilah walaupun banyak sekali faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap pandangan masyarakat terhadap obyek tertentu dalam konteks ini misalnya adalah mantan narapidana baik negative maupun positif tetapi faktor yang paling dapat mempengaruhi adalah dari internal masyarakat itu sendiri.

#### C. Kerangka Teori

#### 1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial ini dipikirkan pasangan Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini menjabarkan bahwa terbentuknya tatanan masyarakat itu akibat dari dikonstruksinya oleh sebuah lembaga sosial. Dimana Peter L. Berger dan Luckam menjelaskan bahwa sebuah proses sosial terbentuk melalui interaksi serta tindakan sosial yang dilakukan. Sehingga seseorang dapat menciptakan terus menerus realitas yang dimilikinya. Pada kajian sosiologi, pengetahuan menurut Berger adalah sebuah kenyataan. Sedangkan realitas akan dipisahkan dengan realitas atau kenyataan dengan sebuah pengetahuan. Realitas yang dimaksud dapat diartikan sebagai suatu kualitas berupa tindakan serta interaksi yang terdapat di dalam kenyataan-kenyataan yang telah disepakati untuk diakui bahwa realitas itu memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada subjektifnya individu masing-masing. Sedangkan pengetahuan dapat diartikan sebagai kepastian bahwa sebuah kenyataan-kenyataan itu ada dan nyata serta kenyataan itu mempunyai karakteristik yang spesifik, yang terkadang berbeda satu sama lain.

Berger sendiri nantinya akan membagi teori konstruksi sosial ke dalam tiga dialektika. Yakni eksternalisasi, obejktivasi dan internalisasi. Eksternalisasi atau biasa juga disebut sebagai adaptasi (penyesuaian diri). Penyesuaian diri yang dimaksudkan diatas yaitu berkaitan dengan sebuah realitas sosial dan dunia kultural. Manusia yang merupakan makhluk hidup yang terus menerus mnagalami dialektik dan dinamika secara terus menerus. Salah satu cara manusia untuk melakukan adaptasi yakni dengan bahasa. Melalui bahasa ini kemudian akan bertindak sesuai sosio-kulturnya masing-masing.

Pada saat seperti ini, biasanya ada orang yang mampu beradaptasi namun ada juga sebaliknya. Oleh sebab itu pada saat seperti ini, adanya faktor keluarga yang juga mempengaruhi seseorang untuk beradaptasi. Yakni sebagai fungsi yang menjembatani Narapidana yang sudah dicap buruk menjadi baik kembali. Eksternalisasi ini yang nantinya membuat individu beradaaptasi. Baik dari mantan Narapidana maupun dari keluarga.

Pada saat seperti ini, biasanya ada orang yang mampu beradaptasi namun ada juga sebaliknya. Oleh sebab itu pada saat seperti ini, adanya faktor keluarga yang juga mempengaruhi seseorang untuk beradaptasi. Yakni sebagai fungsi yang menjembatani Narapidana yang sudah dicap buruk menjadi baik kembali. Eksternalisasi ini yang nantinya membuat individu beradaaptasi. Baik dari mantan Narapidana maupun dari keluarga.

Selanjutnya objektivikasi. Dalam interaksi sosial dunia intersbujektif nantinya akan menjalani proses yang dalam sosiologi disebut dengan institusionalisasi. Di dalam objektivikasi, kenyataan dunia sosial itu seperti di luar

dunia manusia yang bersifat subjektif. Sebab objektif, nampaknya mempunyai dua realitas, yaitu realitas individu yang bersifat subjektif serta sebuah realitas yang mempunyai *being*-nya sendiri terlepas dari subjektifnya individu biasa disebut dengan objektif. Objektivasi yang serupa juga ada dalam peran-peran yang diharapkan diaktifkan oleh individu dalam konteks kelembagaan yang saling berhubungan. 16

Dalam sebuah proses objektivasi akan memainkan kedua belah pihak untuk berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam kaitannya sebagai pembahasan disini interaksi yang dimaksud yaitu interaksi antara seorang anak yang pernah menyalahgunakan narkoba dengan keluarganya. Jika diakaitkan dengan interaksi sosial, semua manusia mempunyai hak untuk berinteraksi dengan siapa saja tanpa terkecuali. Proses interaksi untuk menuju pada objektivasi dalam hal ini adalah kunci untuk pembebasan beryarat individua tau anak yang terjerak kasus penyalahgunaan narkoba, hal itu adalah syarat agar individu dapat hidup bermasyarakat lagi. Dalam proses interkasi ini secara inheren juga terdapat proses aktualisasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan antara individu penyalahguna narkoba dengan keluarganya. Maupun antara keluarganya dengan masyarakat.

Terakhir adalah internalisasi. Menurut Berger internalisasi merupakan cara seseorang untuk mengidentifikasikan dirinya sendiri pada sosio-kulturnya. Bisa juga diartikan sebagai peresapan kembali kembali oleh realitas manusia. Biasanya dalam berinteraksi sosial, setiap kelompok manusia akan dibatasi oleh norma

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2005) h. 252-253

Peter L Berger, Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1991) h. 17

sosial yang berlaku di masyarakat. Sehingga seorang individu tidak bisa melanggar aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Biasanya ketika mantan narapidana Narkoba bebas dan kembali kepada masyarkat, akan ada perlakuan berbeda kepada mantan narapidana Nrakoba tersebut. Apalagi dalam konstruk yang sudah ada di masyarakat, Narkoba merupakan barang yang sangat berbahaya. Apalagi ada mantan narapidana Nrakoba yang ditakutkan menceedarai nilai dan norma yang sudah mapan di masyarakat.

Berger dan Luckman menyebutkan institusi masyarakat akan tercipta melalui tindakan interaksi antar manusia. Meskipun ada objektivasi, namun hal ini harus dilakukan secara berulang. Agar dapat terciptanya dialektika antara individu yang akan menciptakan sebuah masyarakat dan masyarakat yang akan menciptakan individu. Proses dealiktika ini tercipta yang menurut Berger dan Luckman melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, serta internalisasi.

## 2. Teori Sosialisasi

Dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, setiap masyarakat harus berada dalam kondisi tertib sosial. Tanpa kondisi tertib kehidupan bermasyarakat tidak akan berlangsung, berbeda dengan sekumpulan serangga yang berada dalam kondisi tertib yang disebabkan oleh faktor-faktor biologi dan natural, dalam masyarakat manusia kondisi tertib diciptakan atas dasar faktor-faktor yang bersifat kultural dan diusahakan dengan menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati.

Aturan-aturan baik yang bersifat formal atau non-formal, tertulis maupun tidak tertulis disebut dengan norma sosial. Norma sosial pada umumnya telah terintegrasi dalam satu-kesatuan sistem yang relative tertib, tidak saling bertentangan. Setiap warga masyarakat yang mengetahui dan memahami norma sosial tersebut diharapkan mampu merealisasi tertib normative dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Individu-individu yang menguasai dan memahami norma sosial di dalam dirinya sendiri bukanlah proses alami atau kerja-kerja alam, melainkan individu tersebut memperolehnya dari proses sosial yang biasa disebeut dengan proses belajar (learning process), dalam istilah sosiologi secara teknis disebut dengan proses sosialisasi.

Dengan proses sosialisasi, individu masyarakat belajar mengenai mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Pada setiap masyarakat manusia, tertib sosial tidak akan terwujud secara kodrati. Agar tertib sosial terwujud maka diperlukan dua usaha untuk keberlangsungannya. Pertama, melakukan transfer nilai dan norma sosial dengan proses sosialisasi pada warga masyarakat, karena hanya dalam proses sosialisasi inilah norma sosial dapat berfungsi, karena telah akui dan ditaati oleh masyarakat umum.<sup>18</sup>

Kedua, dengan menjalankan control sosial, yaitu sebagai alat pemaksa atau sanksi yang akan bekerja dengan menggunakan kekuatan-kekuatan fisik

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks pengantar dan Terapan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hlm. 74.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Ibid. hlm 75.

ataupun non-fisik, jika dari proses sosialisasi kurang ataupun tidak menghasilkan efek-efek pada ketertiban sosial sebagaimana yang diharapkan.<sup>19</sup>

Proses sosialisai akan berpengaruh besar pada kehidupan warga masyarakat secara individual. Tanpa mendapat proses sosialisasi yang baik dan memadai warga masyarakat akan dapat hidup normal dalam masyarakat. Bahwa hanya dengan menjalankan proses sosialisasi yang intens dan massif seorang individu akan dapat menyesuaikan segala tingkah prekertinya (conform) dengan norma-norma sosial yang berlaku.

## Aktivitas Proses Sosialisasi

Aktivitas dalam pelaksanaan proses sosialisasi dikerjakan oleh individuindividu tertentu, sadar atau tidak sadar dalam hal ini bekerja sebagai representative masyarakat. Individu-individu ini yaitu:

- Individu-individu yang memiliki wibawa dan *power* atas individu yang disosialisasi. Contohnya, ayah, ibu, guru, pimpinan, ustadz, mentri, presiden.
- Individu-individu yang meliliki posisi yang sama atau sederajat atau kurang lebih sederajat dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya, sahabat, saudara sebaya.

Berbeda dengans sosialisasi yang dulakukan oleh individu yang sederajat, individu yang mempunyai wibawa atau kekuasaan yang lebih memang selalu mengusahakan tertanamnya pemahaman atas norma sosial yang bekerja dengan

.

<sup>19</sup> ibid

tujuan supaya individu-individu yang disosialisasi nantinya akan dapat dikendalikan secara disipliner dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Norma-norma sosial yang telah dilakukan atau disosialisasikan adalah norma-norma sosial yang mengharuskan untuk taat dan tunduk terhadap kewajiban dan bersedia untuk tunduk terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih superior, patut dihormati dan berwibawa.

Sosialisasi semacam itu sedikit-banyak dilakukan dengan paksaan yang didukung oleh suatu kekuasaan yang bersifat otoriter, sosialisasi semacam ini dalam istiliah sosiologi disebut dengan "sosialisasi otoriter". Proses sosialisasi otoriter di dalam masyarakat biasanya dipercayakan oleh masyarakt kepada orang tua yakni ayah dan ibu.<sup>21</sup>

Adalah hal yang wajar jika sosialisasi dikerjakan oleh individu-individu yang lebih tua dan dianggap telah matang dan mempunyai pengetahuan yang lebih daripada individu-individu yang disosioalisasi. Bahwa kebanyakan para orang tua berfungsi untuk mensosialisasikan anak-anak itu sendiri adalah ayah dan ibunya mereka sendiri. Hal itu dapat dipahami sebab dalam realitasnya hubungan asli antara anak, ayah dan ibunya memiliki hubungan yang erat.

Sementara itu, proses sosialisasi yang biasa dilakukan dengan cara lainpun, yang tidak otoriter, tetapi atas dasar asas kesamaan dan kooperasi antara individu yang mensosialisasi dan individu yang disosialisasi.. proses sosialisasi ini disebut dengan istilah "proses sosialisasi ekuitas".

-

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Ibid. hlm. 78.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Ibid 79.

Sosialisasi ekuitas ini biasa dilakukan oleh individu-individu yang memiliki posisi yang sama atau setara dan atau kurang lebih setara sama seseorang yang disosialisasi. Meskipun di dalam berjalannya sosialisasi ekuitas ini diharapkan tertanamnya sebuah kesepahaman pengetahuan atas norma sosial kedalam seseorang yang disosialisasi, namun mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan sosialisasi otoriter sebagaimana disebutkan diatas, tujuan utama sosialisasi ekuitas ini yaitu supaya seseorang yang tengah disosialisasi dapat bekerjasama dalam relasi kerja yang koordinatif serta kooperatif dengan pihak yang mensosialisasi.

Proses sosialiasai ekualitas ini timbul bukan sebagai hasil suatu kehendak yang sengaja untuk mengendalikan individu yang harus dididik agar disiplin, tahu aturan, tahu adat atau bukan ditunjukan kearah pengekangan dan penguasaan secara otoriter, melainkan bekerja untuk terealisasinya sikap kooperatif. Hal ini dapat dipahami sebab, bahwa individu-individu yang mempunyai kedudukan yang sama dan derajat yang sama mereka lebih memiliki kecenderungan untuk saling menolong, saling melindungi daripada saling memaksa kehendak, saling menggurui dan saling menguasai.

Proses sosialisasi selalu penting baik sifat otoriter maupun sifat ekualitas untuk mematangkan individu dalam norma-norma yang berlaku. Norma yang bersanguktan dengan disiplinitas dan rasa tanggung jawab akan diajarkan lewat proses sosialisasi otoriter, sedangkan yang lainnya akan diturunkan lewat prosesproses sosialisasi yang bersifat ekualitas.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian Kualitatif diskriptif, metode kualitatif ini banyak dipakai sebagai penelitian sebuah peristiwa-peristiwa sosial. Dalam metode ini peneliti dapat secara langsung mengenal subjek itu sendiri atau ikut mendapat pengalaman serta merasakan kehidupan sehari-hari disaat melaksanakan penelitian. Penelitian diskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian diskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden. Penelitian diskriptif kualitatif ditujukan untuk mendiskripsikan dan menggambarkan fenomenafenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristis, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Informasi tentang fenomena peran lembaga masyarakat ini dapat dijelaskan maupun dijawabnya dengan mendalam oleh metode ini. penelitian kualitatif perlu lebih dekat dengan penyedia informasi agar dapat memperoleh temuan akurat dan mendalam sehingga metode tersebut bertujuan sebagai mengetahui fenomena yang akan dialami oleh objek penelitian, seperti tindakan, pandangan, motivasi, dan tingkahlaku.<sup>22</sup> Dalam metode ini peneliti bisa menjabarkan atau menjelaskan fungsi keluarga untuk mengembalikan nama baik anaknya yang menjadi mantan narapidana narkoba agar bisa menjalani kehidupan normal di masyarakat utamanya di tempat tinggalnya. "Peneliti kualitatif memberikan sajian hasil penelitian dalam bentuk naratif dari hasil wawancara dengan informan. Tidak hanya dari wawancara, peneliti juga mengamati keadaan sosial yang berkaitan dengan tema penelitian" Pendekatan penelitian ialah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai daru asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan keseluruhan melibatkan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topic. Menginformasikan keputusan ini haruslah berpijak pada asumsi filosofis yang dibawa peneliti kedalam penelitian, prosedur penyelidikan (disebut desain penelitian), dan metode pengumpulan, analisis dan interpretasi data yang spesifik.

Dalam penelitian ini, metode penggunaan metode fenomologi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkap kesamaan makna, yaitu inti dari sekumpulan konsep atau fenomena yang dialami individu secara sadar dan individual dalam kehidupannya.

Fenomologi lebih mementingkan rasionalisme dan realitas kehidupan masyarakat setempat, memahami ilmu tidak bebas nilai (*values free*), melainkan

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

memiliki hubungan dengan nilai (*values bond*). Tegasnya, fenomologi dapat dipahami sebagai berikut : <sup>23</sup>

- "kenyataan ada dalam diri manusia, sebagai individu maupun kelompok, selalu bersifat majemuk (ganda), tersusun secara kompleks, serta hanya bisa secara utuh (holistik);
- 2. Hubungan antara peneliti dan subyek yang diteliti saling mempengaruhi, keduanya sulit untuk dipisahkan;
- 3. Mengarah pada kasus-kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian;
- 4. Sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan;
- 5. Inkuiri terikat nilai, bukan bebas nilai (values free)".

Fenomenologi percaya bahwa "kesadaran manusia dan maksna subjektif menjadi focus pemahaman perilaku sosial". Mengenai penelitian pendidikan, diperlukan sudut pandang penelitian yang subjektif. Ketika ada proses antar subyektif antara peneliti dan peneliti yang diteliti, subjektivitas menjadi kenyataan. "pemahaman dan interpretasi tentang realitas harus muncul dari gejala realitas itu sendiri".<sup>24</sup>

Fenomologi tidak hanya dapat menjelaskan apa yang diliat oleh kelima organ indera, tetapi juga harus dapat menjelaskan makna yang muncul. Mengenai penelitian pendidikan, fenomologi tidak hanya mendedkripsikan fenomena di

.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Isa Anshori. Melacak "*State Of The Art* (Fenomoligi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial)." Islamic Education Journal 2 (2), Desember (2018). http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa. <sup>24</sup> Ibid..

baliknya. Pertanyaan yang harus diajukan oleh peneliti bukan hanya caranya, tetapi penyebabnya.<sup>25</sup>

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan di beberapa daerah di Surabaya seperti di Granting Kecematan Kenjeran, Krembangan Kecamatan ..., Kedung Baruk Kecamatan ..., Surabaya, Jawa Timur. Penelitian dilakukan di rumah atau tempat tinggal dari orang tua mantan narapidana narkoba dikarenakan peneliti ingin menggali informasi mengenai peran atau fungsi orang tua untuk mengembalikan nama baik mantan narapidana yang tersandung kasus hukum narkotika. Peneliti juga ingin menggali informasi apa saja cara yang digunakan dari keluarga mantan narapidana narkoba untuk mengembalikan nama baik anaknya agar anak itu sendiri bisa menjalani kehidupan seperti biasa utamanya di lingkungan tempat tingalnya.

Waktu penelitian dilakukan pada jangka waktu minimal tiga bulan. Sehingga data yang didapat berasal dari berbagai sumber dan valid. Sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup memadai dan dapat dimanfaatkan untuk menggali data sebanyak-banyaknya.

## C. Informan dan Pemilihan Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja hendak dijadikan informan, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnyadapat dijamin. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih Teknik *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan suatu

<sup>25</sup> Ibid.,

subjek didalam penulisan penelitian ini, sehingga memiliki terkaitan yang erat dalam permaslahan yamg ditelti dan tentunya dapat menetapkan atas dan tujuan yang tertentu menentukan subjek. Penelitian ini memakai teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan objek penelitian ini tertentu<sup>26</sup>Objek memakai dasaran pertimbangan dan kriteria-kriteria penelitian yang dimaksud adalah masyarakat atau petugas yang mempunyai berpengalamanserta pengetahuan, bisa wawasan untuk dijelaskan oleh yahh terkait dengan pertanyaan penelitian.Sedangkan untuk menambah kredibilitas data, peneliti juga menggunakan teknik Snowball sampling yang mana bertujuan untuk mengembangkan informasi dari informan yang telah ditentukan. Penentuan sampel melalui teknik ini juga tepat digunakan untuk mengkaji sebuah kasus yang ada di masyarakat seperti halnya fungsi keluarga untuk mengembalikan nama baik mantan narapidana di Surabaya yang pada dasarnya keluarga memiliki fungsi yang baik untuk masa depan anak.

Peneliti memilih teknik *purposive* sampling dan *Snowball* sampling dikarenakan meneliti kepada orang tua dari mantan narapida narkotika, peneliti menentukannya informan melalui dari kenalan atau relasi yang didapat dan mendapat saran dari lembaga BAPAS Surabaya. Untuk orang tua dari mantan narapidana narkotikan itu sendiri sebagai informan yang sangat berperan penting yang mengetahui lebih banayak informasi yang akan digali. Oleh karena itu, peneliti sengaja (dengan tujuan) berburu (hunting). Sempel untuk orang tua yang anaknya menjadi matan narapidana narkoba atau disampel. Dalam penelitian

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 165

ini peneliti juga harus cukup lama mengenal mantan narapidana narkoba ini dan orang tua dari mantan narapidana yang terjerat kasus narkoba. Pemilihan objek penelitian merupakan kunci keberhasilan penelitian.Pemilihan objek penelitian bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam, dan dianggap sebagai ahli yang paling memahami sains dan juga ahli dalam memecahkan masalah penelitian. Tujuan informan ialah:

- 1. Anak atau mantan narapidana yamg terjerat kasus hukum narkoba yang menghadapi tekanan dari lingkungan tempat tinggalnya sekarang, peneliti mengumpulkan data dari pemilihan subjek dengan wawancara seputar kasus yang dialaminya dan mengapa melakukan hal negatif yang bertentangan dengan hukum. Karena mantan narapidana ini sebagai subjek yang terlibat dalam masalah hukum serta menjalani hukuman di Balai Pemasyarakatan..
- 2. Keluarga dari Anak yang tersandung kasus hukum narkotika yang terdekat sebagai dukungan moral dan mewawancarai orang tua dari anak yang berhadapan dengan kasus hukum narkotika. Peneliti memilih subjek atau informan keluarga kerana dimana keluarga sebagai pendidik anak yang terjerat kasus hukum itu sendiri, dan mengetahui situasi keadaan yang dialami oleh anak itu sendiri.

Tabel 3.1

Data Informan Peneliti

No	Nama	Alamat
1.	Graha Afrizal Aji	Granting Kecematan Kenjeran Surabaya
2.	Pras	Krembangan
3.	Vian	Kedung Baruk

## D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap untuk penelitan ini dikelompokkam menjadi 3 yang masingmasing kelompokmemiliki sub langkah<sup>27</sup>. Tahapan dan sub langkah sebagai berikut :

- 1. Tahap 1, yaitu proses persiapan sebagai berikut :
- a) Identifikasi pemilihan topik atau masalah yamg berada di Surabaya.
- b) Tinjauan kepustakaan.
- c) Merancang topik penelitian dan juga berfokus pembahasan.
- d) Membuat surat izin (jika diperlukan),di KEMENKUHAM Jawa Timur.
- e) Persiapan kelengkapan bagi penelitian.
- 2. Tahap 2, yaitu melaksanakan sebagai berikut:
- a) Pengumpulan dataa dari informan langsung.
- b) Peneliti Terlebih dahulu mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.
- c) Pengolahan data.
- d) Dan penganalisisan data
- 3. Tahap ketiga, penyelesaian penelitian ialah:
- a) Siapkan pembuatan laporan penelitian..
- b) Pengantar.
- c) Dan saran.

## E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah aktivitas yang dicoba di posisi riset. Pula observasi prapenelitin meliputi peninjauan dilapangan, penjajagan dini menimpa seluruh perihal yang

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012),81.

berhubunan dengan menyusun rancangan riset serta mungkin hendak memperoleh data- data yang diperlukan.

Periset terjun langsung ke tempat riset ialah di area serta dekat tempat tinggal Mantan Narapidana Narkoba. Observasi Non partisipan ialah seseorang periset yang melaksanakan pengumpulan informasi tanpa mengaitkan kedalam suasana kejadian secara berlangsung, melainkan dnegan memakai media misalnya media masa.

Bagi Sugiyono observasi bisa dibedakan jadi 3 ialah observasi partisipatif, tidak terstruktur serta observasi terus cerah ataupun tersamar. Observasi partisipatif ialah pengamatan dimana periset turut ddi dalam aktivitas yang ditelitinya. Sugiyono, pula membagi jadi 3 ialah observasi pasif, observasi moderat, observasi aktif serta observasi lengkap.

Di antara tata cara tersebut, riset ini hendak memakai tata cara pengumpulan informasi berbentuk observasi partisipasi aktif. Dalam observasi ini periset turut melakukan apa yang dicoba oleh nara sumber, namun belum seluruhnya lengkap. Alibi memakai observasi tersebut supaya riset ini dapat menjabarkan lebih mendalam menimpa metode sosialisasi keluarga Mantan Narapidana Narkoba.

## 2. Wawancara

Tata cara wawancara yakni sesuatu metode yang digunaka buat mengumpulkan ataupun yang nantinya hendak digunakan dengan instrument yang lain. Tetapi bagaikan tata cara, wawancara yakni salah satu metode yang diperlukan berpusat pada informan. Wawancara yang terdapat pada riset kualitatif ini siatnya lebih mendalam.

Dengan melaksanakan wawancara periset bisa mendapatkan seluruh data yang diperlukan buat memenuhi data- data. Disini sebagian yang bisa jadi informan merupakan Masyarakat dekat tempat tinggal mantan Narapidana Narkoba, keluarga serta mantan Narapidana Narkoba itu sendiri.

Sugiyono, membedakan wawancara jadi 3. Ialah wawancara terstruktur, wawancara semi berstruktur serta wawancara tidak terstruktur. Pada riset ini ditekankan pada wawancara tidak terstruktur. Perihal ini dikira pas, sebab wawancara berstruktur digunakan bagaikan strategi periset supaya dapat mendalami lagi kasus mantan Narapidana Narkoba.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni suatu metode pengumpulan data- data yang didapatkan lewat pengumpuan dokumen- dokumen yang terdapat. Dokumentasi yang diartikan disini bisa berbentuk pesan, memo, video, gambar film, serta dokumen lain yang bisa dipakai buat data bagaikan bagian yang dapat digunaka buat mengkaji sesuatu permasalahan yang mana sumber datautamanya merupakan observasi wawancara ataupun partisipan.

Dimungkinkan pula buat mencari informasi dari bermacam sumber. Misalnya dari catatan- catatan, transkip, pesan berita, ageda, majalah, novel, majalah, serta yang lain. Dokumen yang terdapat bisa dijadikan buat fakta bila wawancara betul- betul dicoba serta tidak terdapat rekayasa informasi didalamnya.

#### F. Teknik Analisis Data

Subjektivitas peneiti merupakan salah satu perihal dominan dalam suatu riset kualitatif. Dalam riset kualitatif periset ialah instrument riset, metode yang digunakan buat pengumpulan informasi yang utama merupakan wawancara serta observasi. Sugiyono berkata analisis informasi merupakan suatu proses mencari kemudian menyusun secara sistematis informasi yang diperolah dari wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi.

Setelah itu disusun ke dalam jenis, kemudian dijabarkan ke dalam unitunit. Berikutnya menyusun pola dan memilah apa yang hendak dipelajari, sehingga sanggup membuat kesimpulan. Terdapat bermacam berbagai model analisis informasi kualitatif.

Pada riset ini akan memakai analisis informasi model Miles serta Huberman. Karena analisis informasi kualitaif Miles dicoba secara interaktif serta berlangsung. Secara terus menerus hingga tuntas. Sehingga hendak memperoleh informasi jenuh. Kemudian data- data tersebut hendak diseleksi sehingga diharapkan menciptakan informasi yang betul- betul diperlukan. Paling utama memandang kedudukan keluarga mantan Narapidana Narkoba dalam mengembalikan nama baik. Pada analisis Miles serta Huberman ada model langkah- langkah yang bisa dicoba.

## 1. Informasi Collection( Pengumpulan Informasi)

Pada tahapan ini periset hendak mengumpulkan bermacam berbagai informasi menganai Mantan Narapidana Narkoba. Dan mencari ketahui metode semacam apa yang digunakan keluarga Narapidana Narkoba dalam mengembalikan nama baiknya. Pengumpulan informasi ini berbentuk wawancara mendalam, observasi partisipasi aktif serta dokumentasi. Diharapkan dengan mengguanakan tringualasi itu, bisa mengumpulkan informasi secara merata. Sehingga dapat menemukan banyak data yang nantinya hendak direduksi pada sesi ke 2. Pengumpulan informasi dicoba sepanjang 3 bulan. Tercantum mencari informasi eksternal semacam komentar warga secara universal menimpa mantan Narapidana Narkoba. Seluruh yang dicoba itu hendak dicatat, direkam, difoto, dan dijadikan video apabila membolehkan.

## 2. Informasi Reduction (Reduksi Informasi)

Mereduksi informasi dimaksudkan bagaikan memilah, memilah serta merangkum hal- hal pokok yang jadi bahasan. Pada dikala mereduksi informasi hendak dicari hal- hal yang berarti cocok dengan garis besar rumusan permasalahan yang dinaikan dalam riset ini. Ialah metode keluarga dalam mengembalikan nama baik mantan Narapidana Narkoba. Informasi yang sudah dikumpulkan hendak dilihat apa saja perihal yang sekiranya dapat disiapkan buat ditampilkan pada sesi berikutnya. Gambarannya periset hendak mencari informasi yang berkaitan dengan kehidupan mantan Narapidana Narkoba.

## 3. Informasi Display(Penyajian Data)

Dikala penyajian informasi, dicoba dalam wujud penjelasan pendek, bagan, ikatan antar jenis ataupun semacamnya. Tetapi yang sangat kerap digunakan buat menyajikan informasi berbentuk bacaan bertabiat naratif. Penyajian informasi ini

digunakan buat menguasai suatu yang terjalin. Sehingga nantinya dapat dimengerti dengan gampang oleh pembaca. Pada perihal ini, periset hendak menyajikan data- data dapat berbentuk tabel ataupun yang lain. Sehingga gampang dimengerti.

## 4. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan informasi serta verifikasi. Kesimpulan dini masih bertabiat sedangkan. Bisa jadi dapat berganti apabila ditemui bukti- bukti kokoh yang lain. Tetapi apabila kesimpulan di dini di dukung oleh fakta valid serta tidak berubah- ubah dikala di lapangan, hingga kesimpulan itu diangap kredibel. Kesimpulan dini dari riset kualitatif dapat berganti. Tidak hanya itu rumusan permasalahan pula bukan tidak bisa jadi tidak hendak terjawab. Karena dalam riset kualitatif sangat bisa jadi memperoleh hal- hal yang tidak terduga. Apalagi dapat lebih menarik dari apa yang telah diformulasikan. Begitu pula dengan riset ini. Boleh jadi rumusan permasalahan tidak terjawab, tetapi terdapat perihal menarik yang lain malah lebih dapat buat dibahas.

#### G. Metode Keabsaan Data

Subjektivitas periset ialah salah satu perihal yang mempengaruhi kokoh dalam suatu riset kualitatif, dalam riset kualitatif, periset ialah instrument riset, metode yang digunakan buat pengumpulan informasi yang terutama merupakan wawancara serta pula observasi yang sudah dikira memiliki kelemahan yang banyak dikala dicoba tanpa control serta terbuka. Buat menanggulangi perihal itu butuh dicoba pengecekan pada keabsahan informasi yang dipunyai. Moleong(2005)

menarangkan bila buat bisa menetapkan keabsahan sesuatu informasi diperlukan metode pengecekan yang terdiri dari 4 kritria ialah(1) Credibility ataupun derajat keyakinan;(2) Transferability ataupun keteralihan;(3) Dependability ataupun kebergantungan serta;(4) Confirmability ataupun kepastian.(5) Triangulasi

## 1. Credibility( Derajat Keyakinan)

Terdapat sebagian aktivitas yang bisa dicoba buat tingkatkan derajat keyakinan ialah;(a) memperpanjang waktu buat riset;(b), observasi perinci yang dicoba secara berkala serta terus menerus;(c) pengecekan informasi dengan bermacam sumber bagaikan pembanding terhadap informasi tersebut, merupakan cara- cara yang digunakan buat mengganti, memperluas data serta memverivikai iformasi yang telah diperoleh dari iforman dan memperluas konstruksi yang hendak dibesarkan periset buat pengecekan kebenaran suatu data (d) mengekspos hasil sedangkan ataupun akhir yang diperoleh dalam wujud dialog analitis dengan rekan sejawat;(e) kajian permasalahan negatif dengan metode mengumpulkan permasalahan yang tidak cocok dengan pola yang terdapat bagaikan pembanding;(f) menyamakan dengan hasil riset lain serta;(gram) pengecekan informasi, pengertian serta mengambil kesimpulan dengan sesama anggota riset.

## 2. Transferability(Keteralihan)

Transferabilitas ialah validitas eksterdal dalam sesuatu riset kualitatif. Validitass eksternal menampilkan sesuatu derajat ketepatan ataupun bisa diaplikasikannya hasil riset ke populasi di mana sample tersebut diambil.

Ketralihan yang diartikan yakni bisa ataupun tidaknya hasil yang diperoleh dari riset ini dialihkan ataupun ditransfer pada suasana yang lain.

## 3. Dependability( Kebergantungan)

Kebergantungan ialah apakah hail riset yang sudah dicoba periset sudah mengacu pada kekonsistensian periset dalam proses mengumpulkan informasi, membentuk, dan memakai konsep- konsep dikala membuat interpretasi buat membuat sebug kesimpulan.

## 4. Konfirmability( Kepastian)

Kepastian merupakan dapat ataupun tidaknya hasil dari riset dibuktikan kebenarannya dimana hasil dari riset cocok dengan informasi yang sudah dicantumkan serta dikumpulkan dalam laporan lapangan. Perihal ini dicoba dengan membicaraka hasil riset dengan orang yang taka terdapat hubngannya dengan riset yang lagi dicoba, perihal ini bertujuan supaya hasil yang didapatkan lebih objektif.

## 5. Triangulasi

Tata cara dicoba dengan metode menyamakan data ataupun informasi dengan metode yang berbeda. periset pula dapat memakai informan yang berbeda buat mengecek kebenaran data tersebut. Triangulasi sesi ini dicoba bila informasi ataupun data yang diperoleh dari subjek ataupun informan riset diragukan kebenarannya.

#### **BAB IV**

#### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

# (FUNGSI SOSIAL KELUARGA DALAM PEMULIHAN NAMA BAIK KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SURABAYA)

## A. Profil Kota Surabaya

# 1. Kondisi Umum Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur yang mana terletak di antara 07°9' s.d 07°21' Lintang Selatan dan 112°36' s.d 112°54' Bujur Timur. Luas Kota Surabaya seluruhnya lebih kurang 326,36 kilometer persegi. Batas Kota Surabaya yaitu, sebelah utara adalah laut Jawa dan Selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo, batas di sebelah timur yaitu Kabupaten Gresik, dan yang terakhir batas sebelah timur yaitu Selat Madura.

Surabaya terdiri dari 5 bagian daerah, ialah Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, Surabaya Selatan serta Surabaya Pusat. Secara administratif Surabaya mempunyai 31 Kecamatan, 154 Kelurahan, 1. 362 Rukun Warga(RW) serta 9. 096 Rukun Tetangga(RT) serta 154 Lembaga Ketahanan. Bersumber pada informasi Dinas Registrasi Penduduk serta Pencatatan Sipil Kota Surabaya, jumlah penduduk di kota Surabaya hadapi kenaikan penduduk wanita lebih besar daripada penduduk pria. Jumlah penduduk pada tahun 2015 ialah 2. 943. 528 jiwa serta pada tahun 2018 jadi 3. 094. 732 jiwa.

Secara topografi, Sebagian besar Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 sampai 6 meter di atas permuakaan laut. Wilayah

barat Surabaya punya kemiringan sebesar 12, 77 persen serta pada daerah sebelah selatan sebesar 6, 52 persen. Pada daerah tersebut menggambarkan wilayah yang mempunyai rangkaian bukit yang berjajar landai dengan ketinggian 25- 50 m diatas permukaan laut.

Kondisi geografis kota Surabaya, jika dilihat dari tekanan udara dan temperatur data yang dihimpun oleh pemerintah kota Surabaya tahun 2018 menunjukan, anatara Perak I dan Perak II memiliki tingkat kelembaban udara yang tidak jauh berbedaLebih lanjut, bila memandang tingkatan kelembaban hawa di Perak serta Juanda, Interval kelembaban lebih besar di Juanda daripada di Perak. Dibandingkan dengan perak batasan terbawah serta paling atas kelembaban hawa terdapat di Kawasan Juanda.

Rata- rata kota Surabaya mempunyai kelembaban atmosfer tiap bulan di daerah pantauan juanda lebih besar daripada di Perak. Informasi tersebut membuktikan kalau temperatur atmosfer di Kawasan pantauan Juanda lebih rendah daripada di Perak. Nampak pula kalau rata- rata temperatur hawa di juanda 28, 1 C, sebaliknya temperatur hawa di Kawasan Perak I serta Perak II sebesar 29 C.

Surabaya memiliki tekanan udara dibawah tekanan udara normal yaitu sebesar 1.031 Mbs. Dari kawasan pantauan di Perak I, Perak II dan di Juanda selama tahun 2008 cenderung dibawah 1.031 Mbs. Hal tersebut menunjukan bahwa secara umum Surabaya tidak memiliki petensi adanya angin yang berlebihan.

#### 2. Kondisi Sosial Budaya

Sosial dan budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat. Keberagaman sosial serta budaya yang dimiliki oleh berbagai masyarakat di Indonesia menjadi unsur yang penting untuk perumusan kebijakan dan pelaksanaan program yang akan dilaksanakan sehingga kebijakan tersebut sesuai dengan kondisi yang ada. Salah satunya menurut Pemerintah Kota Surabaya adalah pemilihan sekolah.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Sekolah Dasar memiliki jumlah 663, dengan rasio guru murid sebesar 16. Sedangkan ditingkat Sekelah Menengah Pertama memiliki sekolah sebanyak 328 dengan rasio murid guru sebesar 15. Rasio murid per guru adalah perbandingan antara jumlah murid dengan guru. Rasio ini menunjukkan kecukupan jumlah guru di suatu wilayah.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya, jumlah pembangunan infastruktur Kesehatan di Surabaya cenderung meningkat. Dari tahun 2010 yang semula hanya berjumlah 53 unit menjadi 58 pada tahun 2011 dan bertambah pada tahun 2018 menjadi 63 unit. Tidak hanya infrastruktur Kesehatan saja, jumlah dokter umum yang menangani pasien di puskesmas juga turut bertambah, dari tahun 2010 berjumlah 239 dan pada tahun 2017 sebanyak 268.

Di sektor agama, data dari kantor Kemenag Kota Surabaya menunjukan data pemeluk dari agama Islam pada tahun 2014 sebanyak 3.030.021 dan menurun pada tahun 2015 menjadi 2.430.502. sedangkan

pemeluk katholik mengalami kenaikan dari 2014 sebanyak 114.171 dan pada tahun 2018 menjadi 121.959 orang.

Pemeluk agama Kristen di Surabaya mengalami kenaikan, pada tahun 2014 berjumlah 248.717 dan pada tahun 2018 menjadi 278.063. dan agama budha juga mengalami peningkatan pada tahun 2010 yang hanya berjumlah 36.611 menjadi 44.864 orang di tahun 2018. Pemeluk agama Hindu mengalami penurunan dari 2014 berjumlah 8.146 menjadi 8.069 di tahun 2019. Berbanding terbalik dengan hindu, agama konghucu mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari yang hanya 13 orang pada tahun 2014 menajdi 583 orang di tahun 2016.

Data anak terlantar di Surabaya cukup fluktuatif dari tahun ke tahun, pada 2007 sebesar 2.279, 2011 - 14 menjadi 573, 265, 286 dan meningkat pesat pada tahun 2017 yaitu 1059 orang.

# 3. Penduduk dan tenaga kerja

Di bidang pekerjaan, penduduk Kota Surabaya lebih cenderung tersebar diberbagai seluruh jenis pekerjaan. Dari 101 jenis pekerjaan, karyawan swasta merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dipilih sebagai profesi oleh penduduk kota Surabaya, yakni sebesar 28,61%. Di peringkat kedua diduduki oleh pekerjaan mengurus rumah tangga yaitu sebesar 19,34% dan di peringkat ke tiga yaitu pelajar/mahasiswa sebesar 18,08%. Komposisi menurut pekerjaan dapat dilihat pada table dibawah ini.

No	Pekerjaan	Jumlah	%	No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Belum/Tidak Bekerja	667.525	22,68%	51	Presiden		0,00%
2	mengurus Rumah Tangga	569.265	19,34%	52	Wakil Presiden		0,00%
3	Pelajar/Mahasiswa	532.108	18,08%	53	Anggota Mahkamah Konstitusi	1	0,00%
4	Pensiunan	26.404	0,90%	54	Anggota Kabinet Kementrian	5	0,00%
5	PNS	48.723	1,66%	55	Duta Besar	1	0,00%
6	TNI	13.068	0,44%	56	Gubernur	1	0,00%
7	Polri	5.463	0,19%	57	Wakil Gubernur		0,00%
8	Perdagangan	2.73	0,09%	58	Bupati		0,00%
9	Petani/ Pekebun	2.618	0,09%	59	Wakil Bupati	1	0,00%
10	Peternak	25	0,00%	60	Walikota	1	0,00%
11	Nelayan/ Perikanan	1.157	0,04%	61	Wakil Walikota	1	0,00%
12	Industri	468	0,02%	62	Anggota DPRD Prov,	19	0,00%
13	Konstruksi	245	0,01%	63	Anggota DPRD Kab	19	0,00%
14	Transportasi	237	0,01%	64	Dosen	5,138	0,17%
15	Karyawan Swasta	842.152	28,61%	65	Guru	24,328	0,83%
16	Karyawan Bumn	4.714	0,16%	66	Pilot	16	0,00%
17	Karyawan Bumd	471	0,02%	67	Pengacara	181	0,01%
18	Karyawan Honorer	1.358	0,05%	68	Notaris	156	0,01%
19	Buruh Harian Lepas	5.628	0,19%	69	Arsitek	100	0,00%
20	Buruh Tani/ Perkebunan	332	0,01%	70	Akuntan	55	0,00%
21	Buruh Nelayan/ Perikanan	98	0,00%	71	Konsultan	162	0,01%
22	Buruh Peternakan	16	0,00%	72	Dokter	6,043	0,21%
23	PSTERRITH SURED at 1 Tangga	K9ta Surabaya Ta	<b>bub</b> 2%01	73	Bidan	616	0,02%
24	Tukang Cukur	38	0,00%	74	Perawat	2,415	0,08%
25	Tukang Listrik	127	0,00%	75	Apoteker	301	0,01%

digilib.uinsby.ac.id insby.ac.id

26	Tukang Batu	1.419	0,05%	76	Psikiater/ Psikolog	48	0,00%
27	Tukang Kayu	290	0,01%	77	Penyiar Televisi	6	0,00%
28	Tukang Sol Sepatu	65	0,00%	78	Penyiar Radio	15	0,00%
29	Tukang Las/ Pandai Besi	181	0,01%	79	Pelaut	296	0,01%
30	Tukang Jahit	508	0,02%	80	Peneliti	27	0,00%
31	Tukang Gigi	7	0,00%	81	Sopir	1,882	0,06%
32	Penata Rias	61	0,00%	82	Pialang	11	0,00%
33	Penata Busana	22	0,00%	83	Paranormal	5	0,00%
34	Penata Rambut	68	0,00%	84	Pedagang	8,492	0,29%
35	Mekanik	374	0,01%	85	Perangkat Desa	8	0,00%
36	Seniman	136	0,00%	86	Kepala Desa	2	0,00%
37	Tabib	15	0,00%	87	Biarawati	142	0,00%
38	Paraji	4	0,00%	88	Wiraswasta	156,024	5,30%
39	Perancang Busana	13	0,00%	89	Pekerjaan Lainnya	7,046	0,24%
40	Penterjemah	18	0,00%	90	Trading & Industry	41	0,00%
41	lmam Masjid	16	0,00%	91	Forestry		0,00%
42	Pendeta	434	0,01%	92	Mining & Energy		0,00%
43	Pastor	23	0,00%	93	Public Work	1	0,00%
44	Wartawan	208	0,01%	94	Farming	1	0,00%
45	Ustadz/ Mubaligh	76	0,00%	95	Religion	3	0,00%
46	Juru Masak	66	0,00%	96	Bank & Financial		0,00%
47	Promotor Acara	3	0,00%	97	Health & Society		0,00%
48	Anggota DPR RI	10	0,00%	98	Tourism		0,00%
49	Anggota DPD	-	0,00%	99	Transportation & Communication	0	0,00%
50	Anggota BPK	2		100	Culture & Education	2	0,00%
				101	OTHERS	200	0,01%
jumlah 2.729.716 93% jumlah						213.812	7%
тот	AL	2.943.528	100%				

# B. Hasil Penelitian Fungsi Sosial Keluarga Dalam Pengembalian Nama Baik Mantan Penyalahgunaan Narkoba

Keluarga ialah suatu institusi ataupun lembaga sosial yang setidaknya mendasar daripada institusi ataupun lembaga sosial yang yang lain. Dalam warga mana juga yang terdapat di dunia ini, keluarga merupakan perihal yang dibutuhkan oleh manusia, yang bertabiat universal serta jadi unit sangat butuh dari proses sosial kehidupan orang.

Bagi William dalam bukunya Sosiologi Keluarga, menyebutkan bahwa, kalau keluarga merupakan sesuatu unit terkecil dalam struktur warga yang baginya dibagi dalam 2 klasifikasi ialah, keluarga batih yang ialah satuan keluarga yang terkecil, terdiri atas bapak, bunda, serta anak (nuclear family) serta keluarga luas ataupun extended family. Dalam sosiologi keluarga pula diketahui terdapatnya pembedaan antara keluarga bersistem consanguine yang lebih menekankan berartinya ikatan darah, semacam ikatan anak dengan orang tuanya dikira lebih berarti daripada jalinan dengan istri ataupun suaminya. Serta keluarga dengan suatu sistem conjugal, yang menekankan pada berartinya ikatan pernikahan (antara istri serta suami), jalinan dengan suami ataupun istri dikira lebih berarti daripada jalinan dengan orang tua.

Dalam tiap keluarga tentu menginginkan kelangsungan ataupun lahirnya generasi baru dalam rumah tangga yang hendak menemukan nilai- nilai serta norma- norma yang cocok dengan harapan warga. Dapat dikatakan kalau keluarga adalah mediator dari nilai-nilai sosial. Margaret Meat menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga yang memiliki daya tahan sangat kuat, daya tahan itu syarat yang harus dimiliki oleh keluarga, oleh itu setiap orang yang dilahirkan

dalam keluarga maka hal-hal yang sifatnya dekat dan sangat dikenal oleh setiap orang biasanya tidak akan mudah luput dari pengamatan yang kritis, sehingga cenderung sulit untuk mendeteksi ketidakwajaran yang ada di dalamnya, untuk itu diperlukan usaha ilmiah untuk dapat mengangkat permasalahan yang selama ini masih sulit terungkap, supaya dapat ditata kembali.

Hal tersebut penting, sebab setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat, dan penghubung individu dengan struktur sosial yang lebih besar. Lembaga keluarga mempunyai kekuatan sosial sangat kuat, kekuatan sosial itu bahkan tidak dimiliki oleh lembaga lainnya, yaitu kemampuan untuk mengendalikan individu secara terus menerus.

Penelitian ini lebih berfokus pada peran keluarga dalam mengendalikan dan mengarahkan korban narkotika/penyalahgunaan narkotika untuk mengembalikan nama baik dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat luas. Berdasarkan hasil perolehan data yang peniliti kumpulkan melalui wawancara dan kunjungan di rumah keluarga korban.

## 1. Korban Penyalahgunaan Narkoba

Dengan meningkatnya kasus, jumlah korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia, maka Indonesia mempunyai predikat sebagai negara "darurat narkoba". Penyalahgunaan narkoba sudah tidak dapat dibendung lagi, dalam faktanya sudah menyebar pada kelompok anak-anak, kelompok berpendidikan rendah, kelompok

berpendidikan tinggi, kelompok kaya, hingga kelompok miskin dan para pejabat publik.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan peneliti mendapatkan informasi bahwa, para korban atau penyalahguna narkoba ini memakai hanya karena ingin mencoba. Afrizal, 22 tahun memberikan jawaban yang sangat tegas ketika ia ditanya alasannya menyalahgunakan narotika

"pertimbangan pertama saya hanya karena ingin coba-coba saja. Bagaimana sih rasanya? Obat-obatan dilarang tetapi kok banyak yang mengkonsumsinya, apakah seenak itu? Saat masih SMA saya hanya penasaran saja, namun setelah saya lulus dan dipertemukan dengan pergaulan yang memakai narkoboy, disitulah saya akhirnya merasakan apa itu narkoboy" <sup>30</sup>

Saat ini penggunaan narkoba telah menjadi masalah di negara-negara berkembang dan negara maju. Peredaran narkoba sudah menyebar di kalangan masyarakat. Tidak hanya di kota-kota besar, bandarpun menyasar wilayah pedesaan. Namun, remaja merupakan golongan yang sangat rentan untuk menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Sifat remaja yang dinamis, selalu ingin cobacoba hal baru baginya, mudah terpengaruhi sehingga mudah terjerat pada perilaku yang menyimpang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indri Riza, menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya dengan penggunaan obat-obatan pada remaja di BNN Kota Surabaya. Penyalahgunaan narkoba pada remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan saja, banyak penyebab lainnya. Hal serupa disampaikan oleh Pras

.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Sutardi dan Sugiyanto, Rehabilitasi Sosial Korban NARKOBA di Sleman (P3KS Press: Jakarta, 2016) hlm 43.

<sup>30</sup> Wawancara Afrizal 22 tahun

"sejak saya SMP, saya penasaran atas barang tersebut, dan pada saat SMP nge-fly itu hal yang sangat keren dan dihormati oleh teman-teman sebaya"<sup>31</sup>.

informan tersebut memiliki Kedua kesamaan mengenai alasan menyalahgunakan obat-obatan tersebut, yakni sama-sama coba-coba dan penasaran sebagai remaja tanpa mempertimbangkan sisi negatif penyalahgunaan narkotika tersebut. Penggunaan narkoba dengan coba-coba adalah tahap pertama yang menyebabkan ketergantungan atau bisa disebut kecanduan. Pengaruh kelompok atau teman sebaya sangat besar untuk menawarkan sebuah narkoba sangat besar juga. Serta, ketidakmampuan individu untuk menolak dan perasaan ingin tahu yang besar dapat mendorong seseorang mengkonsumsi narkoba. Sebagaian dari mereka yang tidak meneruskan akan menjadi sebuah kebiasaan, namun, Sebagian lagi akan meningkat menjadi social use.

Ketika seseorang menginjak masa remaja beberapa perubahan perilaku akan terjadi akibat tuntutan lingkungan sekitar. Masyarakat mengharapkan remaja untuk lebih bertanggung jawab seperti orang dewasa. Perubahan tersebut menjadikan remaja bingung akan identiasnya yang mengakibatkan seorang remaja akan menghadapi masalah-masalah dengan orang tua, teman, dsb<sup>32</sup>.

Pun juga dalam kasus remaja sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba, Pras menjawab ketika ditanaya mengapa ia berhenti menyalahgunakan narkoba, jawabannya sebagai berikut:

> "karena saya sudah merasakan efek negative dari narkoba tersebut mas, lagian di dalam lingkaran pertemanan saya juga sudah mulai

\_

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Wawancara, Pras 18 tahun

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Willis, Berbagai Masalah Yang Dihadapi Siswa dan Solusinya (Bandung: Alfabeta, 2015) hal.

menjauhi obat-obatan itu, satu-persatu mereka mulai berhenti. Kalau memakai narkoboy sendirian alias gendeng sendirian itu gak enak mas, masa saya gendeng sendiri yang lain sehat. Makanya harus rame-rame kalau pake narkoboy biar seru. Yang lain sudah menjauh saya pun juga harus menjauh dari narkoboy mas<sup>33</sup>.

Supaya dapat diterima oleh kelompok, remaja akan mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan kelompoknya. Dalam pergaulannya kelompok akan memberikan tekanan yang akan mempengaruhi individu remaja, yang kadang bersifat positif atau negatif. Begitu juga dengan Afrizal,

"semenjak saya ditangkap dan direhabilitasi saya berhenti mas, tementemen saya juga banyak yang meninggal akibat narkoba. Saya masih beruntung dipenjara tidak ikut mereka meninggal"<sup>34</sup>

Hasil dari penelitian Indri Riza dan Mahmud<sup>35</sup> menghasilkan kesimpulan bahwa BNN Kota Surabaya hendaknya memberikan penyuluhan bagi remajaremaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan bagaimana cara mencegahnya, sebab sebagai remaja mereka hanya ingin coba-coba dan belum tahu betul bagaimana dampak negatif terhadap tubuhnya serta hal itu melanggar hukum.

Sejak berlakunya UU nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, tipe Psikotropika Kalangan I serta Kalangan II sebagaimana tercantum dalam lampiran UU Nomor 5 Tahun 1997 tantang Psikotropika sudah dipindahkan jadi Narkotika Kalangan I bagi UU Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 serta Lampiran menimpa tipe Psikotropika Kalangan I serta Kalangan II yang terdapat dalam UU Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dicabut serta dinyatakan telah tidak berlaku.

-

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Wawancara Pras, 22 tahun.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Wawancara Afrizal, 18 tahun

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Indri Riza, Mahmud," Hubungan Faktor Lingkungan dengan Penggunaan *Trihexyphenidyl* pada Remaja di BNN Kota Surabaya", Jurnal Biometrika dan Kependudukan, vol 5, no 1 (2016) hal 79.

Dalam Undang-undang yang telah berlaku tersebut, di dalam pasalnya yang secara tidak langsung berupaya meletakkan status korban kepada pelakon tindak pidana narkotika semacam pecandu narkotika. Pecandu narkotika yang terkategori dalam penyalahgunaan narkotika kalangan I pada dasarnya penuhi kualifikasi bagaikan pelakon tindak pidana narkotika, tetapi dalam kondisi tertentu pecandu narkotika hendak berkedudukan ke arah korban. Orang yang cuma memakai narkoba bukan pengedar kedudukannya dalam persimpangan, bagaikan pelakon ataupun bagaikan korban. Seseorang tersangka tindak pidana penyalahgunaan narkotika cuma bisa mendapatkan aksi hukum berbentuk rehabilitasi bila sudah penuhi persyaratan yang tertuang dalam Pesan Edaran Mahkamah Agung No: 04/ tahun 2019.

# 2. Fungsi Keluarga Dalam Pemulihan Nama Baik

Dalam masing-masing keluarga umumnya menginginkan kelangsungan kelahiran angkatan generasi yang baru dalam rumah tangga, angkatan yang dapat menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Bisa dikatakan keluarga adalah mediator utama dari nilai-nilai sosial. Fungsi-fungsi keluarga yang dijalankan dengan baik akan dapat memberikan hal positif bagi perkembangan seseorang di dalamnya dan pada gilirannya bisa membagikan kontribusi untuk kehidupan area sosialnya. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain diluar keluarga, seperti fungsi-fungsi sosial yang lainnya, akan relative lebih mudah berganti-ganti dan mengalami perubahan.

Uraian diatas juga ditegaskan oleh anggota keluarga korban atau pengguna narkotika di Surabaya yang peneliti wawancarai, Keluarga Graha Afrizal Aji sebagai berikut:

"Sejauh ini, anak saya meninginkan (saya) orang tuannya senang, dia ingin membahagiakan keluarganya, jadi mas, saya hanya berdoa dan berharap anak saya menjadi orang yang lebih baik, itu sudah cukup mas bagi saya, saya tidak mengharapkan lebih ke anak saya, karena dia juga punya dunianya sendiri, cukup saya memberi semangat dan berdoa"

Sebagai keluarga, keluarga AFrizal tidak mengucilkan anaknya, tidak mendiskreditkan anaknya, malahan memberikan kekuatan afektif, hal itu sama denga napa yang dikatakan oleh keluarga Pras,

"kalau saya mas, selalu memberikan support ke anak saya, gak mungkin dong mas, sebagai orang tua ya harus kasih dukungan untuk bangkit jika anak saya terjatuh, ibarat kata nih ya mas, masa sudah jatuh tertimpa tangga pula"

namun, ketika peneliti bertanya upaya untuk memulihkan nama baik anaknya dijawab dengan tegas oleh keluarga

"sebenarnya kami tidak melakukan upaya apapun untuk pemulihan nama baik anak saya, pun juga keluarga besar kami dan masyarakat sekitar kami juga baik-baik saja mas, tidak ada pandangan negatif"

Keluarga Vian mengatakan sebagai berikut:

"kami beri aktivitas dan dorongan mas, supaya anak saya Kembali perlahan pulih. Jika dia aktif berkegiatan, otomatis, secara perlahan pasti dia diterima oleh masyarakat lagi mas"

terkait cara melakukan pemulihan nama baik,

"dilingkungan kami sebenarnya banyak yang religius mas, jadi upaya kami untuk mendekatkan Kembali ke masyarakat supaya bisa berbaur lagi, kami suruh anak saya ikut mengaji rutin di salah satu ustad di tempat kami. Ustadnya juga sangat antusias ketika melihat anak saya ikut mengaji di tempatnya" <sup>36</sup>

Berdasarkan uraian narasumber diatas, dua hal yang membangun fungsi dari keluarga, yaitu: yang *pertama*, fungsi dari sebuah keluarga inti tidak hanya sebuah kesatuan biologis semata, namun juga merupakan bagian dari hidup bersosial atau bermasyarakat. Dalam hal ini, keluaraga tidak hanya berfungsi dan bertugas hanya memelihara anak saja, tetapi juga berfungsi untuk membentuk sebuah gagasan dan sikap sosial. *Kedua*, bahwa keluarga mempunyai suatu kewajiban meletakkan dasar-dasar pendidikan, motivasi, rasa keagamaanm hobby, suatu keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan. Jika dipandang dari sudut pandang kebutuhan keluarga, maka, fungsi keluarga yaitu: pemenuhan kebutuhan biologis, wadah anak mencurahkan emosionalnya, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pemuasan sosial.

Ada tiga fungsi keluarga, yang *pertama*, mengurus keperluan material anak. Itu merupakan peran pertama dari orang tua, dimana orang tua harus memenuhi kebutuhan hidup anak, tempat berlindung dan menyediakan pakaian kepada anak-anak. Yang *kedua*, sebuah keluarga menciptakan suatu "rumah" bagi anak-anak. Arti "rumah" disini berarti, bahwa di dalam keluarga anak-anak dapat berkembang dengan baik, merasakan keharmonisan, kasih sayang, merasa aman dan anak merasa terlindungi dan sebagainya. ketiga, keluarga mempunyai perasn

<sup>36</sup> Wawancara Keluarga Vian

-

sebagai pendidik. Pendidikan merupakan tugas terpenting dari setiap orang tua terhadap anaknya.<sup>37</sup>

## 1. Fungsi Material

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi ekonomi. Dengan adanya fungsi material ekonomi anggota keluarga tidak hanya berfungsi hanya sekedar menjalankan atau melanjutkan keturunan, namun juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan ekonomi.

Dalam hal ini keluarga Afrizal berpendapat:

"kami sebagai orang tua ikut membantu dia untuk mencari pekerjaan di relasi yang kami punya, alhamdulillah sekarang telah bekerja menjadi sopir barang dengan bantuan kenalan saya. Dia mengendarai mobil box mengantar barang di area Surabaya. Kalau dulu masih kecil ya saya yang memenuhi kebutuhannya, kalau sekarang, sudah dewasa bantuan material yang kami berikan ya lewat pekerjaan mas. Untuk selanjutnya saya serahkan seutuhnya ke anak saya, mau diambil atau tidak rejeki ini".<sup>38</sup>

Dalam keluarga Afrizal, peran orang tua sebagai fungsi material yaitu memberikan pekerjaan, karena anaknya sudah dewasa, maka dianggap sudah berkewajiban untuk mencari rejekinya sendiri sambil dibantu oleh orang tua untuk mendapatkan pekerjaannya. Berbeda dengan Keluarga Pras,

"kami memberikan modal usaha mas, supaya dia bisa berkegiatan dan mencari nafkahnya sendiri, kalau bukan ibu/bapaknya yang memberikan bantuan siapa lagi mas?".<sup>39</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Jalalaudin Rahmat. Islam Aktual, (refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim), (Bandung: Mizan, 1986), hal. 8.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Wawancara Keluarga Afrizal

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Wawancara Keluarga Pras

Dalam keluarga Pras, jelas bahwa masih memberikan kebutuhan material, namun berbentuk modal. Yang artinya modal tersebut diharapkan digunakan oleh anak untuk membuka usahanya untuk mendapatkan rejekinya sendiri. Keluarga B masih menganggap mereka mempunyai kewajiban untuk membantu mensejahterakan anaknya.

Pun sama dengan jawaban dari keluarga Vian, "kami bangunkan kolam ikan mas, untuk budidaya, biar dia belajar bertanggung jawab dan mencari nafkahnya sendiri, belajar mandirilah mas, dia kan juga sudah cukup umur"

Dalam fungsi material keluarga, keluarga Pras dan Keluarga Vian memenuhi fungsi tersebut dengan memberikannya modal usaha. Berbeda dengan keluarga Afrizal, keluarga Afrizal memanfaatkan relasinya untuk membantu anak mendapatkan pekerjaan.

### 2. Fungsi Keharmonisan

Menurut Talcott Parsons, bahwa keluuarga mempunyai dua fungsi yang esensial, yakni *pertama*, keluarga merupakan tempat sosialisasi yang paling utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan, kedua, tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa. Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh Koenjaraningrat, bahwa fungsi keluarga inti adalah seorang individu atau anak memperoleh bantuan utama berupa kemanan dan pengasuhan, sebab individu diasumsikan masih belum berdaya menghadapi lingkungan/masyarakat.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Talcott Parsons, *The Social System*, (New York: Free Press, 1951), hlm. 59.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, ketika ditanyakan apakah anak bapak/ibu pernah bercerita kepada orang tua? Keluarga Afrizal menjawab,

"anak saya pernah bercerita pengalaman yang dia rasakan saat berada di dalam lapas mas, kami bersimpati sekali, tidak ada tuh dari keluarga kami yang marah-marah atau yang mengolok-olok anak kami". "anak saya juga sering menanyakan kabar saudara-saudaranya mas". <sup>41</sup>

Komunikasi keluarga yang ada di keluarga Afrizal cukup baik, sebab memiliki ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik, *pertama*, ada kesetaraan dan keadilan pada setiap anggota keluarga. Anggota keluarga mendapat hak dan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan. *Kedua*, terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga. *Ketiga*, komunikasi yang saling terbuka antara orang tua dan anak, dan ada sikap saling menghargai. *Keempat*, terdapat kesediaan masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah yang dapat menghancurkan keharmonisan demi menjaga hubungan keluarga tetap baik, harmonis dan menjadi rumah Bersama<sup>42</sup>.

Hal yang sama peneliti temukan saat wawancara keluarga Pras, menyebutkan bahwa

"pernah mas, anak saya pernah bercerita istilah jaman sekarang curhat, mengenai kedekatannya dengan seorang perempuan, anak menanyakan ke saya soal lika-liku pernikahan, ya kami memberikan wejangan ke dia"<sup>43</sup>. Namun berbeda dengan keluarga Vian, "kayaknya pernah sih mas, tapi secara tidak langsung gitu, karena anak saya sedikit pemalu dan kurang percaya diri, baik dengan keluarganya maupun dengan orang lain".<sup>44</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Wawancara Keluarga Afrizal

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Julia T. Wood, Interpersonal communication: Everyday Encounter. 8 edition(Canada: Cengege Learning, 2016) hal 352-355.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Wawancara Keluarga Vian

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Wawancara Keluarga Vian

Dalam keluarga Afrizal, dan Keluarga Pras memiliki kesamaan dalam komunikasi yang harmonis, tidak berbeda jauh dengan keluarga Vian, setidaknya keluarga Vian mampu memahami sikap sang anak. Dari pernyataan diatas mengaskan bahwa komunikasi antar pribadi yang baik yakni memiliki pandangan humanism dan pragmatism yang keduanya saling berhubungan dan melengkapi. Yang dimaksud prespektif humanistik yakni memiliki sifat keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati dan kesamaan. Pandangan pragmatis yakni mempunyai sifat bersikap, yaitu, kebersamaan, manajemen interaktif, perilaku ekspresif dan orientasi pada lawan komunikasi.

Pada umumnya sifat yang telah dituliskan diatas akan dapat membantu interaksi menjadi lebih berarti, memuaskan dan jujur. Keterbukaan untuk mengungkapkan pendapat, gagasam, dan pikiran akan menjadikan mudah dalam anggota keluarga yang berkomunikasi. Dorongan untuk memberikan tanggapan pada orang lain dengan benar/jujur dan terus terang merupakan sifat keterbukaan. Dengan berempati dalam komunikasi keluarga, kita akan bisa melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan anggota keluarga yang lain. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung jika dalam suasana yang tidak supportif.

Dalam keluarga mantan pengguna keluarga yang peneliti wawancarai telah terdapat sikap terbuka dan empat serta setiap keluarga memiliki suasana yang suportif. Sehingga dalam komunikasi keluarga yang baik akan mampu menopang keharmonisan keluarga.

### 3. Fungsi Pendidik

Keluarga secara otomatis menjadi kelompok sosial yang utama untuk tempat anak atau anggota keluarga belajar menjadi manusia sosial dan bermasyarakat.. rumah tangga menjadi tempat berkembangnya anak dan anggota keluarga dalam mempersiapkan individu yang siap dalam bersosial, dan dalam interaksi yang dibangun dengan wajar individu akan memperoleh bekal yang memungkinkan untuk manjadi anggota masyarakat yang berguna kedepannya.

Tanggung jawab keluarga sekarang dalam pendidikan mengalami pergeseran dan juga tidak sepenuhnya dilakukan oleh keluarga. Misalnya pendidikan moral bagi anak-anak sudah lebih banyak diserahkan pada lembaga-lembaga sekolah yang berorientasi keagamaan, misalnya pesantren. Seperti yang disebutkan oleh keluarga Vian, bahwa keluarga tersebut lebih menyerahkan anaknya ke lembaga pengajian

"dilingkungan kami sebenarnya banyak yang religius mas, jadi upaya kami untuk mendekatkan Kembali ke masyarakat supaya bisa berbaur lagi, kami suruh anak saya ikut mengaji rutin di salah satu ustad di tempat kami. Ustadnya juga sangat antusias ketika melihat anak saya ikut mengaji di tempatnya"<sup>46</sup>.

Setidaknya dalam perkembangan masyarakat, peran lembaga pendidikan juga menjadi penting, sebab pendidikan dapat tampil menjadi pelayan aktif dan kreatif bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat setempat. Disamping itu pendidikan juga berperan sebagai pembentuk homogenitas; pengembangan

.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Rustina, Keluarga Dalam Kajian Sosiologi, Jurnal MUSAWA, Vol.6 No. 2 Desember 2014 hal. 287-322

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Wawancara keluarga Vian

pendidikan di kampung dapat bertolak dari realitas sosial. Bahwa cita-cita pendidikan dapat diangkat dari keadaan menyeluruh sesuatu sesuatu masyarakat dan juga lingkungan sosial lokal khususnya kampung. 47

Dalam dunia pendidikan, pendidikan suatu pihak telah ditentukan oleh halauan nasional dan tuntutan masyarakat, tetapi, di lain pihak juga dapat ikut serta mewarnai dan memodifikasi struktur masyarakat itu sendiri.

Sestem pendidikan baik konvensional maupun pendidikan agama dapat menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan hajat dan kebutuhan masyarakat, baik dalam artian kuantitas maupun kualitas. Hal-hal seperti itu yang mendorong keluarga Vian untuk memberikan pendidikan agama untuk anaknya di wilayah kampungnya. Sebab dari ustad lokal akan lebih mampu menyiapkan dan mengantarkan anaknya yang sebelumnya telah telah menjadi pengguna narkoba ke dalam realitas sosial masyarakat.

Jadi, peran pendidik dalam keluarga Vian yakni, mengantarkan sang anak ke dalam institusi pendidikan keagamaan. Yang mana fungsi dari pendidikan adalah untuk mengadakan perubahan sosial. Fungsi *pertama*, melakukan reproduksi budaya, *kedua*, difusi budaya. *Ketiga*, mengembangkan analisis kultural. *Keempat*, melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi-sosial. *Kelima*, melakukan perubahan yang mendasar terhadap institusi konvensional yang telah tertinggal.<sup>48</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Dr. Zaitun, M.Ag, Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016) Hal. 29.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Dr. Zaitun, M.Ag, Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016) Hal. 30.

### 3. Strategi Keluarga Dalam Pemulihan Nama Baik

Pada artikel ini merupakan hasil penelitian yang dihasilkan dari perbincangan peneliti bersama orang tua dari Graha, Pras, Vian, santi dan putri terkait strategi orangtua dan atau keluarga dalam memperjuangkan pemulihan nama baik anaknya yang pernah menyalahgunakan narkoba. Sebabnya orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam penanganan dan pemulihan nama baik dari anaknya. Masing-masing orang tua memiliki startegi yang berbedabeda, sebab pada dasarnya manusia mempunyai sifat-sifat yang berbeda dan orang tua atau lingkungan keluargalah yang paling dekat dengan individu penyalahguna narkoba. Dengan kedekatan itu orang tua dapat mempengaruhi perilaku serta tindakan sang anak.

Untuk mendapat kesuksesan dalam pemulihan nama baik, individua tau anak yang pernah menyalahgunakan narkoba harus memiliki kepribadian yang sehat jasmani dan rohani. Kepribadian yang sehat juga berangkat dari keluarga yang sehat dan harmonis.

Untuk mencapai keluarga yang sehat tentunya pada setiap anggota keluarga harus saling menghargai, begitupun dengan individu atau anak yang pernah menyalahgunakan narkoba, tidak dikucilkan atau pada tahap yang paling ekstream tidak dianggap sebagai anak. Sikap saling menghargai adalah salah satu kunci dalam membentuk kepribadian yang sehat terhadap anak. Hal tersebut direalisasikan dengan ucapan, sikap dan tindakan dalam anggota keluarga.

Sikap saling menghargai inilah kunci awal dalam membentuk kepribadian yang sehat guna memulihkan nama baik anak penyalahguna narkoba, orang tua graha ketika ditanya mengenai bagaimana cara memulihkan nama baik anaknya, sebagai berikut:

Cara yang kami lakukan adalah memperlakukan anak kami seperti anak-anak lainnya, memang tidak mudah karena sudah ada luka dan kekecawaan yang telah anak kami lakukan. Tapi kami berusaha untuk mendorong anak kami ini agar tetap bergabung dan melakukan aktivitas lainnya seperti anak lainnya <sup>49</sup>

Dengan memperlakukan anak yang terjangkit patologi sosial atau penyalahguna narkoba dengan anak-anak yang lainnya, yang tidak pernah menyalahgunakan narkoba adalah keluarga yang sehat sebab tidak mempunyai sikap diskriminasi terhadap anak.

Cara yang berbeda d<mark>en</mark>gan orang tua Pras, yaitu:

Karena k<mark>ami berdua sud</mark>ah ti<mark>da</mark>k muda lagi, jadi kami lebih pasrah terhadap apa yang terjadi dengan anak kami. Dan kami menaruh anak kami untuk tinggal di Blitar agar tidak tergoda lagi dengan kota Surabaya.<sup>50</sup>

Dengan terbatasnya *Power* yang dimiliki oleh orangtua Pras, sebab orang tua Pras mulai berumur tua dan sudah tidak bisa mengeluarkan energy yang lebih maka yang dilakukan pertama kali oleh orangtuanya adalah menyuruh anak untuk tinggal di Blitar di rumah saudara mereka menjauhkan anak dari pergaulan yang salah di kota Surabaya.

Sedangkan cara yang dilakukan oleh keluarga vian hamper sama dengan yang dilakukan oleh keluarga Graha, yaitu dengan memperlakukan anak seperti

-

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Wawancara orangtua Graha

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Wawancara Orangtua Pras

biasanya, tidak ada diskriminasi dan rasa kekecewaan, mereka tetap mendukung Vian dan menghormatinya sebagai anak. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Cara kami menganggap masalah itu tidak pernah ada, sehingga kami mendukungnya untuk bekerja lagi seperti masyarakat normal biasanya"

Kasih sayang, ketulusan, penerimaan, pengasuhan merupakan bentuk-bentuk dari dukungan sosial keluarga terhadap para anggotanya. Ketika terdapat dukungan keluarga pada setiap anggotanya maka akan terjalinya kohesi yang kuat dalam tubuh keluarga tersebut. Kohesi sosial pada keluarga ditandai dengan kemampuan keluarga memandang institusinya sebagai satu kesatuan yang tidak dipisahkan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh orangtua Santi, wawancara terkait cara untuk memulihkan namabaik sebagai berikut:

"Memberikan support dan mengajak dia lebih sering datang ke majelis ta'lim"<sup>51</sup>

Selain sikap saling menghargai, dalam keluarga Santi juga terdapat tindakan "Selalu bersama keluarga". Dalam dunia yang modern ini seringkali hubungan keluarga mudah sekali menjadi longgar. Penyebabnya yaitu masingmasing anggota keluarga telah memiliki kesibukannya masing-masing oleh aktivitasnya diluar keluarga. Oleh karena itu sesibuka apapun aktivitas dalam keluarga santi, mereka menyempatkan untuk datang ke pengajian bersama-sama.

Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh orangtua Putri, orang tua Putri mengatakan:

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Wawancara orangtua Santi

"Tetap memberikan semangat dan pelan pelan mengajarkan dia lagi ilmu agama dan yang haram serta halal. Karena sudah terlanjur dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar"52

Dengan cara mengajarkan sang anak ilmu agama maka fungsi keluarga dalam hal pendidikan dan komunikasi sedang terjalin. Komunikasi yang bersifat dua arah, dan dilakukam secara demokratis dan dengan perasaan yang hangat antara orang tua dan anak akan memperkuat kohesi dan afeksi.

Dalam Langkah awal yang telah ditempu terkait strategi dalam pemulihan nama baik tentu mengalami hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut tidak menghalangi orangtua dalam perjuangannya memulihkan nama baik sang anak. Dalam keluarga Graha misalnya mengatakan hambatannya yakni:

> karena ka<mark>mi</mark> (ayah dan ibunya) telah bercerai dan telah memiliki keluarga masing-masing jadi mungkin sulit untuk memantau anak kami yan<mark>g mantan nara</mark>pidan<mark>a</mark> narkotika ini, untuk dapat diterima, untuk tidak memberikan dampak dan kesan yang buruk di masyarakat dan <mark>tentunya tidak ke</mark>mbal<mark>i la</mark>gi ke narkotika.<sup>53</sup>

Memang perceraian orangtua adalah hambatan yang krusial, namun dengan komunikasi yang efektif serta sikap tidak menghakimi, serta tidak merasa benar sendiri juga menjadi pemecah masalah dari hambatan-hambatan tersebut. Sambung orang tua Graha terkait memecahkan hambatan tersebut:

> cara terbaik adalah komunikasi yang baik dengan anak, dan mendukung anak untuk bangkit. Kami memberikan dia modal untuk berusaha, dan memberi kepercayaan dia kembali. Dan yang lebih beruntungnya, teman-teman yang baik anak kami bisa kembali menuntun dia menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>54</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Wawancaara Orangtua Putri

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Wawancara Orangtua Graha

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Wawancara Orangtua Graha

Membangun komunikasi adalah kunci dalam membangun sebuah kenyamanan dalam institusi keluarga. Dengan mendukung kegiatan anak akan membuat terbangunnya pribadi yang positif dan kreatif.

Dalam keluarga Vian mempunyai hambatan pada keluarga besarnya sendiri, namun orang tua Vian tetap berjuang meyakinkan bahwa anaknya kedepannya akan menjadi lebih baik, berikut hasil wawancara:

Hambatannya lebih meyakinkan keluarga besar, kalau anak saya ini juga masih punya kesempatan seperti yang lainnya, karena apabila tidak diterima oleh keluarga maka akan sulit juga untuk diterima oleh lingkungan yang lebih luas 55

Orangtua Vian atau keluarga intinya mempunyai sikap atau pikiran positif terhadap krisis, pikiran positif ini diperlukan dalam keluarga untuk mengusahakan atau mencari penyelesaian bersama. Keluarga inti Vian lebih memprioritaskan keutuhan keluarganya. Hal yang dilakukan keluarga vian sudah terbilang cukup benar, sebab penyelesaian bersama akan dilakukan agar krisis atau masalah tersebut tidak berlarut panjang. Sikap keluarga vian dalam wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

lebih sabar dan berdoa, dan tetap mendorong anak kami agar tidak minder, tidak usah sedih dan tetap menggali potensi diri agar dengan kelebihannya itu maka orang lain tidak perlu mempermasalahkan masa lalu.<sup>56</sup>

Keluarga inti Vian percaya bahwa anaknya mempunyai potensi diri dan atau kelebihan yang dimiliki oleh anaknya, mereka mendukung anaknya untuk dapat menggali dan mengembangka potensi diri. Hal-hal senada juga sama seperti

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Wawancara orangtua Vian

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Wawancara orangtua Vian

kata orangtua Putri terkait hambatan dan cara memcahkan hambatannya, berikut wawancara peneliti dengan pihak keluarga Putri:

Yang menjadi hambatan adalah karakter anak saya yang memang dari awal sudah membangkang, jadi butuh kesabaran yang ekstra. Tetapi dari pihak keluarga besar juga masih menerima dan memberikan nasihat yang baik serta memberikan kepercayaan seperti anak lainnya. Cara kami memecahkan masalahnya yaitu dengan kami bekerjasama beserta bantuan dari keluarga besar, karena apabila kita sebagai keluarga tidak memberikan dukungan maka lingkungan juga tidak akan percaya.

Keluarga merupakan unit terpenting dalam proses pengembalian nama baik mantan penyalahguna narkoba atau mengembalikan keberfungsian sosial anak tersebut. Keluarga sebagai sistim sumber informal dapat memberikan kasih sayang, perhatian kehormatan dan perlakuan yang baik guna memberi motivasi sang anak.

Dengan strategi komunikasi yang baik, dukungan kegiatan yang dilakukan sang anak untuk mendorong kepribadian yang positif dan kreatif, serta membangun kenyamanan di dalam keluarga, dan berpikiran positif pada setiap krisis yang dihadapi, membangun ikatan kekeluargaan adalah strategi yang dilakukan dalam upaya pengembalian nama baik sang anak dan mengaktifkan lagi keberfungsian sosial anak.

# 4. Hubungan Dengan Tetangga Terkait Pemulihan Nama Baik

Hubungan tetanggan dapat diartikan sebagai suatu bagian kecil atau subunit dari kota atau sebagai suatu skala antara rumah-rumah penduduk individual dan kota secara keseluruhan. Warren, mengemukakan adanya tiga dimensi relasi dengan tetangaan yang didefinisikan berdasarkan organisasi sosial ketetanggan. *Pertama*, tingkat pertukaran sosial, *kedua*, tingkat indentifikasi individual dengan ketetanggaan, *ketiga*, tingkat dimana ketetanggan secara eksplisit bergabung dengan komunitas yang lebih besar. Syarat-syarat ketetanggan yang baik adalah adanya interaksi sosial yang baik.

Interaksi sosial adalah tindakan, suatu kegiatan atau praktik dari dua orang, bisa lebih, yang masing-masing individu mempunyai orientasi dan tujuan masing-masing. Interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Masalah jarak tidak menjadi soal, tetapi masalah saling megetahui atau tidak. Namun, mengintai individu lain dari suatu area (dari jarak tertentu) bukanlah interaksi sosial jika yang diintai tidak mengetahui atau menyadarinya.

Interaksi sosial adalah suatu proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Begitu juga Soerjono Soekanto yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis dimana hubungan itu berkaitan dengan hubungan antara orang perorangan, antar komunitas-komunitas manusia, maupun orang dengan komunitas manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, sebab, tanpa adanya interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya badaniah individu-indivdu belaka dalam bertetangga, tidak akan menghasilkan unit neighbourhood yang baik dan menghasilkan pergaulan hidup. Pergaulan

-

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Robert Lawang, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 1986) hal. 37.

hidup baru terjadi jika setiap individu dalam sebuah rukun tetangga itu terlibat dalam suatu interaksi.<sup>58</sup>

Dalam wawancara yang peneliti lakukan di daerah rumah Keluarga Afrizal menyatakan bahwa tetangga tetap saling berkomunikasi dengan mantan pengguna narkoba yaitu anak bernama Afrizal.

"Sebelumnya si anak ini kan ya baik-baik saja, tidak membuat masalah dengan siapapun. Sama tetangga juga masih saling sapa. Kalau untuk dia kena narkoba mungkin dia kena depresi, karena saudaranya sudah meninggal, kondisi lingkungan yang seperti ini anak mudanya, dia juga alhamdulilah sudah keluar. Kalau saya sendiri tidak ada masalah dengan orang-orang mantan pengguna narkoba. Kita cenderung, kalau missal butuh bantuan ya kita bantu, kita juga sering mengajak bicara, ngajak ngobrol, ngasih dia kegiatan misalnya dengan mengundang kegiatan RT dan karang taruna". 59

Hal senada juga sama seperti yang diucapkan oleh tetangga keluarga Pras,

"masalah narkoba ini kan bukan masalah kriminal, yang dimana dia merugikan orang lain, mencederai orang lain dsb, justru menurut saya dia ini adalah korban. Korban dari pasar gelap, korban dari lemahnya sistem negara kita. Jadi ya dia tidak bisa dikucilkan dalam masyarakat mas, kalau disini kami (para tetangga) malahan ngasih semangat dan masukan yang baik agar dia tidak melakukannya lagi.<sup>60</sup>.

Dalam data-data informan diatas, bahwa tetangga dari masing-masing keluarga menunjukan bahwa terdapat simpati yang baik dalam hubungan bertetangga, simpati adalah salah satu faktor penyebab terjadinya interaksi sosial. Simpati merupakan suatu proses ketika individu merasa tertarik dengan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 55.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Wawancara Tetangga Keluarga Afrizal

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Wawancara tetangga Keluarga Pras

pihak lain, faktor yang utamanya adalah timbulnya perasaan untuk memahami individu/pihak lain.

Dalam kaitanya hubungan dengan tetangga, tetangga dapat dianggap sebagai bagian dari komponen sistem sosial. Dalam komponen sistem sosial itu tetangga juga mempunyai peran-peran sosial. Sebagai komponen dari sistem sosial, peran-peran tersebut saling berhubungan secara timbal balik dan saling ketergantungan sehingga membentuk satu kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam bermasyarakat, sistem sosial yang terpenting adalah soal integrasi. Hal yang terpenting dari integrasi yaitu;

- 1. Sistem sosial mampu mendorong warga masyarakat agar individu yang termasuk di dalamnya berperilaku dan bertindak sesuai dengan harapan dan perannya.
- 2. Sistem sosial harus menjauh dari tuntutan yang terdengar tidak masuk akal dari para anggotanya, supaya tidak menimbulkan penyimpangan atau konflik.

Meminjam pemikiran dari Talcot Parson, tindakan manusia berhubungan dengan orientasi apa yang menjadi latar belakang dari tindakannya. Manusia melakukan sesuatu karena selalu mempunyai orientasi.

Dalam kaitanya dengan integrasi tetangga dengan korban penyalahgunaan narkoba yang dalam kasus ini tetangga bertindak persuasive dalam keberfungsian sosial korban penyalahgunaan narkoba.

# C. Fungsi Keluarga Dalam Pengembalian Nama Baik Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori yang dibangun oleh Peter Ludwige Berger, bangunan teori dari Peter L. Berger ini digolongkan ke dalam paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial mempunyai dasar pengertian yang berbeda dari paradigma fakta sosial. dalam paradigma fakta sosial memandang bahwa perilaku manusia telah dikontrol atau dimanipulasi oleh berbagai norma, nilai-nilai, dan beberapa alat pengendalian sosial lainnya.

Paradigma definisi sosial bukan berangkat dari fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur masyarakat yang ada dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat<sup>61</sup>. Paradigma definisi sosial ini malahan sebetulnya bertolak dari proses berpikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam paradigma definisi sosial mempunyai pandangan yaitu manusia adalah individu yang aktif dan kreatif, memandang manusia sebagai seorang pencipta yang relatif bebas dalam dunia sosialnya<sup>62</sup>.

Bagi paradigma definisi sosial, rangkaian tindakan, aksi dan interaksi yang berasal pada dorongan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini mempunyai prespektif bahwa dasar dari realitas sosial dalam banyak hal lebih bersifat subjektifitas individu daripada objektifitas terkait dorongan dan tindakan individu. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger berada dalam lingkup paradigma definisi sosial.

62 George Ritzer, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm.44.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> I.B Wirawan, Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defnisi Sosial, dan Perilaku Sosial), (Jakarta: Prenadamedia group, 2012).hlm.95.

# Konstruksi Sosial dan Fungsi Keluarga Dalam Pengembalian Nama Baik

Teori konstruksi sosial (*social construction*) yang diciptakan oleh Peter L. Berger dan Lukmann merupakan teori yang sosiologi kontempler yang berdasar pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terdapat sebuah pemahaman bahwa, realitas sosial atau kenyataan dibangun secara sosial. Ada dua kunci untuk memahiminya, yaitu kenyataan dan pengetahuan.

Kenyataan adalah suatu kualitas yang ada dalam keadaan atau fenomena yang diakui telah mempunyai keberadaan (*being*)-nya sendiri, sehingga tidak terganggu terhadap apa yang dikehendaki manusia. Sedangkan, pengetahuan adalah kemampuan manusia mendapatkan kepastian bahwa ada fenomena-fenomena dan itu nyata, dan fenomena-fenomena itu mempunyai karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial masuk dalam kategori sosiologi pengetahuan, maka keterlibatannya menekuni pengetahuan yang ada di dalam *society* dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan yang telah dibangun dan dikembangkan Peter L. Berger dan Luckmann, meletakkan dasarnya pada pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sebagai kenyataan.

Realitas dalam *everyday life*, dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *parexcellence* maka disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann mengungkapkan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan

diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Sehingga, yang menurut manusia nyata ditentukan dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu realitas yang dialaminya.

Ralitas sehari-hari yang telah dialami bukan hanya nyata tetapi juga merupakan sesuatu yang bermakna. Kebermaknaannya merupakan hal yang subjektif, bisa disebut dianggap benar dan sebagaimana adanya yang dipresepsi individu itu sendiri. Misalnya, masyarakat Surabaya dalam kemajuan modernitas dalam kehidupan sehari-harinya. Modernitas adalah gejala dinamika sejarah dan fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, modernitas tidak dapat dihindari.

Modernitas berhubungan erat dengan pengalaman modern, seperti pengalaman kehidupan dalam masyarakat urban di Surabaya dan pengalaman komunikasi modern. Kota merupakan tempat pertemuan individu atau kelompok dari berbagai daerah, suku dan budaya. Kotalah yang menjadi ruang produksi budaya-budaya baru, gaya hidup baru. Termasuk gaya berpikir, gaya rasa, dan gaya mengalami kenyataan.

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann sebagai sebuah runtutan perubahan yang bekerja dalam tiga momen dialektis sekaligus, yaitu proses yang disebut eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi, yang bersangkut paut dengan persoalan legitimasi yang berdimensi pengetahuan dan normatif. Hal ini yang disebut dengan realitas sosial.

### 2. Proses konstruski realitas sosial anak atau pengguna narkoba

Proses konstruksi dalam prespektif teori Berger dan Luckmann bekerja melalui interaksi sosial yang sangat dialektis dari tiga bentuk realitas hingga menjadi *entry concept*, yakni subjective reality, symbolic reality, dan objective reality.

- Dbjective reality, adalah kompleksitas definisi realitas, ideologi dan keyakinan serta kerutinan dalam sebuah perbuatan dan tingkah laku yang sudah terpola, dimana kesemuanya dihayati oleh individu dan dianggap sebagai fakta. Seperti yang diungkapkan Seno soal mengapa dia menggunakan narkoba. Yaitu dia mengkonsumsinya setelah dipertemukan dengan teman sepermainannya yang pemakai narkoba. Seno menjadi pengguna setelah melihat para teman-temannya mengkonsumsi narkoba secara rutin pada saat Seno bergaul.
- Symbolic reality, ini merupakan proses semua ekspresi simbolik dari apa yang didapat dan telah dihayati sebagai "objective reality" dalam banyak hal, misalnya, film-film, tulisan dan perkataan (bahasa). Dalam kasus ini misalnya, dalam pergaulan Angga (mantan pengguna narkoba) lingkaran pertemanannya memproduksi terus-menerus wacana bahwa "yang menggunakan narkoba adalah seseorang yang keren", selain itu, mereka yang menggunakan narkoba akan dihormati oleh teman-teman sebayanya

> Subjective reality, hal ini adalah hasil dari konstruksi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui kerja internalisasi. Ada penyesuain yang berlangsung terus menerus antara makna individu dengan individu lainnya. Ada sebuah kesadaran bersama mengenai realitas dunia menuju sikap ilmiah atau kesadaran akal sehat. Seperti informan yang peneliti wawancara, bahwa mereka pada mulanya bergaul dengan kawanan yang mengkonsumsi narkoba, secara tidak sadar mereka akan mengikuti dengan juga mengkonsumsi narkoba. Sebelumnya mereka tidak mempunyai "referensi" pertemanan lain diluar pertemanan yang menggunakan narkoba, sehingga nilai-nilai, norma dalam pertemanan itu masuk dalam subjektivitas individu.

# 3. Fungsi keluarga dalam proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dalam pengembalian nama baik anak mantan pengguna narkoba

Berger dan Luckmann merumuskan proses dialektis yang dialami setiap manusia melalui tiga momen, yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen-momon tersebut tidk selalu berjalan dlam urutan waktu tertentu, tetapi, masyarakat dan tiap manusia yang telah menjadi bagian darinya secara bersama-sama dikategorisasikan oleh ketiga momen tersebut. Dalam proses pengembalian nama baik anak pengguna narkoba misalnya, keluarga menjadi pintu utama untuk momen eksternalisasi.

Dalam eksternalisasi, menyebutkan tatanan masyarakat atau ruang kontestasi masyarakat sebagai sebuah produk manusia, atau bisa dikatakan sebagai suatu proses produksi manusia yang bekerja secara terus-menerus. Dalam hal ini, keluarga merupakan suatu unit terkecil yang ada dalam struktur masyarakat. Artinya, pihak keluarga dari mantan pengguna narkoba ini akan terus-menerus mengeksternalisasikan pihaknya dalam aktivitas. Ada usaha-usaha dari pihak keluarga untuk tetap menjalin kesetabilan hubunganya dengan lingkungan tetangga pada lingkup yang kecil, hingga pada lingkungan masyarakat pada lingkup yang luas.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh keluarga tersebut misalnya, dengan memberikan modal untuk usaha anaknya, supaya tetap bisa mencari nafkahnya sendiri. Ada juga yang merekomendasikan pekerjaan ke kenalan atau relasi dari ayah/ibunya. Itu dalam hal ekonomi.

Proses pengulangan secara terus-menerus diatas akan menjadi sebuah pola tindakan dari setiap manusia. Proses pelembagaan anak mantan narkoba dimulai sejak pihak keluarga mulai mengajarkan ulang perihal interaksi sosial dengan lingkungannya, proses itu dimulai dengan pekerjaan, sebagai manusia ekonomi, kerja adalah hal yang mendasar bagi manusia.

Yang kemudian menuntun pada pengalaman sehari-harinya, pengalaman sehari-hari dapat menuntun anak mantan pengguna narkoba untuk memiliki tipifikasi yang unik dan dapat diungkapkan lewat pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan tetangganya. Dalam proses-proses tersebut akan menciptakan rangkaian pembangunan latar belakang anak mantan narapidana sebagai individu yang sama sekali baru, dan akan menentukan pembagian peran dalam kelompok sosial yang lebih besar.

Dalam objektivikasi, objektivikasi dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibentuk dan disepakati bersama oleh manusia. Momen eksternalisasi dan objektifikasi adalah proses-proses dinamika yang terus berlangsung. Maka, masyarakat merupakan produk dari manusia itu sendiri atau bisa disebut bahwa masyrakat merupakan konsumen sosial dan produsen sosial.

Mantan pengguna narkoba itu juga bagian dari masyarakat dalam pengembaliannya ke masyarakat ada peran keluarga sebagai lembaga sosial terkecil/unit terkecil dalam masyarakat. Lembaga sosial keluarga menjadi perantara objektifikasi untuk dapat dipahami oleh anaknya (mantan pengguna narkoba). Juga peran keluarga dalam pengobjektifikasi dengan cara menitipkan sang anak pada lembaga dakwah, selain tujuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang dimiliki sang anak dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh lembaga dakwah, juga diharapkan sukses dalam menginternalisasi nilai yang dimiliki oleh lembaga dakwah.

Proses dialektis yang terakhir menurut Berger, menunjukan, bahwa sang anak tidak hanya dilahirkan sebagai anggota masyarakat saja, melainkan ia dilahirkan dengan suatu kecenderungan sosialitis, dan selalu menjadi bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu, dalam kehidupan setiap mantan pengguna naroba itu memang ada rentan waktu, selama ia diproduksi dan memproduksi dialektika masyarakat.

Tahap internalisasi itu lah yang menjadikan mantan pengguna narkoba sebagai sub dari masyarakat. Dalam penelitian ini, sang anak sukses dalam melewati berbagai momen-momen hingga pada tahap internalisai. Hal itu ditunjukkan bahwa para tetangga telah menerima mereka. Selain sang mantan pengguna narkoba telah mendapat sosialisasi dari pihak keluarga, pihak tetangga pun merespon dengan pendapat pribadinya bahwa pengguna narkoba beda dengan tindak pidana kriminal yang menurut salah satu tetangga tidak mungkin dikucilkan.

Terkait aktivitas-aktivitasnya dalam bertetangga juga mendapat apresiasi yang baik, karena sebelumnya juga merupakan tetangga yang baik dan humble. Penerimaan mantan pengguna narkoba ke dalam masyarakt juga ditunjukkan dalam perannya di kegiatan RT atau kegiatan karang taruna. Dalam kasus tersebut sudah terjadi pola interaksi intersubjektif yang baik anatara mantan pengguna narkoba dengan para tetangganya.

# BAB V PENUTUP

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian fungsi keluarga dalam pengembalian nama baik korban penyalahgunaan narkoba di Surabaya dapat ditarik kesimpulan bahwa, Fungsi keluarga dalam keberfungsian sosial anak korban peyalahgunaan narkoba yakni mampu menjalankan fungsi keharmonisan, fungsi material, fungsi pendidik dengan baik. Melalui fungsi keharmonisan keluarga menerima bahwa anak-nya sebagai mantan penyalahgunaan narkoba, sang anak tetap diberikan kasih dan sayang. Melalui fungsi material keluarga tetap memberi dukungan berupa modal usaha dan atau sekedar makan dan minum demi memenuhi kebutuhan. Melalui fungsi pendidik keluarga memberikan sarana pendidikan berupa pengajian maupun nasihat pada anaknya agar mampu terinetgrasi dengan dunia masyarakat dan menjauhi narkoba.

Sehubungan dengan pengembalian nama baik korban penyalahgunaan narkoba dan keberfungsian sosialnya, peran tetangga tidak lepas dari masalah tersebut. Tetangga bertindak sebagai fungsi integrasi, yaitu memberikan peran-peran dalam lingkungannya mengajak anak untuk menjadi panitia acara kampung, hal itu membuat anak merasa dihormati dan dihargai sebagai manusia.

### Saran

Berdasarkan penelitian ini saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu;

### 1. Bagi Pemerintah

Sebagai negara dengan status darurat narkoba, pemerintah seharusnya menciptakan program sosialisasi secara massif, dan program pencegahan yang bekerjasama baik di tingkat kota, kecamatan hingga tingkat RT. Serta pengoptimalan pemberantasan bandar narkoba yang berkeliaran di seluruh wilayah Indonesia.

# 2. Pada keluarga, korban dan masyarakat

Harus membantu proses pengembalian nama baik dan menjaga integritas bermasyarakat, serta menjaga lingkungannya supaya bebas dari narkoba. Motivasi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tetangga akan memberi semangat pada anak untuk tetap terus menjalankan hidup dan akan memberikan rasa hormat, merasa diterima dalam sistem sosial yang ada.

### **Daftar Pustaka**

Dr. Zaitun, M.Ag, Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016)

George Ritzer, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

I.B Wirawan, Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defnisi Sosial, dan Perilaku Sosial), (Jakarta: Prenadamedia group, 2012).

Jalalaudin Rahmat. Islam Aktual, (refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim), (Bandung: Mizan, 1986)

Julia T. Wood, Interpersonal communication: Everyday Encounter. 8 edition(Canada: Cengege Learning, 2016)

Kamanto Sunarto. Pengantar Sosiologi. 2004. Penerbit Fakultas Ekonomi Jakarta: Universitas Indonesia.

Muhammad Taufik Makarao. Tindak Pidana Narkotika. 2003 . Jakarta: Ghalia Indonesia. .

Nur Syam, Islam Pesisir. 2005. Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta,

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, Sosiologi, 1993. Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari), Jakarta: Erlangga.

Peter L Berger. Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial. 1991. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Robert Lawang, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 1986)

Rustina, Keluarga Dalam Kajian Sosiologi, Jurnal MUSAWA, Vol.6 No. 2 Desember 2014

Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. 2007Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soleman B. Taneko. Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, 1984. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2018, Bandung: Alfabeta

Suhartono, Irwan. Metodologi Penelitian Sosial. 1996. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutardi dan Sugiyanto, Rehabilitasi Sosial Korban NARKOBA di Sleman (P3KS Press: Jakarta, 2016)

Talcott Parsons, The Social System, (New York: Free Press, 1951)

# **Daring**

Farid Hidayat. Skripsi. 2016. <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4554">http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4554</a>. Diakses tanggal 7 Juli 202

Maisuri. Skripsi. 2017. <a href="http://repository.utu.ac.id/197/">http://repository.utu.ac.id/197/</a>. Diakses tanggal 7 Juli 2020.

Muryanta A.. Narkoba dan dampaknya bagi pengguna. 2014. http://www.kulon progokab.go.id/v21/NARKOBA-DAN-DAMPAKNYA-TERHADAP-PENGGUNA\_2073 diakses tanggal 22 Juni 2020.

